

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Budidaya Kopi

Budidaya menurut Chairani Hanum (2008) adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk memperbanyak, memperbaiki, dan mempertahankan suatu makhluk hidup, baik itu berupa hewan, tanaman maupun tumbuhan. Budidaya tumbuhan adalah proses manusia dalam menghasilkan hasil bahan makanan dan berbagai produk agroindustry lainnya dengan cara mengelola dan memanfaatkan sumber daya tumbuhan. Budidaya kopi termasuk ke dalam tanaman perkebunan.

Dirga (2012) Budidaya adalah sebuah usaha untuk mengembangkan dan mendapatkan hasil dari sebuah sistem yang dipakai untuk memperbanyak atau memproduksi apapun dengan bantuan sumber daya manusia.

Budidaya komoditas kopi adalah sebuah upaya pengembangan ataupun pemanfaatan yang dilakukan manusia terhadap sesuatu yang bernilai jual yaitu komoditas kopi. Komoditas kopi merupakan hasil perkebunan yang populer dan dibudidayakan di dunia

Budidaya kopi yang dimaksud penulis adalah orang yang bercocok tanam di komoditas kopi, dimana kegiatannya meliputi perawatan tanaman kopi dari pemupukan, pemangkasan hingga mengerjakan tanah. Nurliani (2017)

Kopi awal mulanya ditemukan di negara Ethiopia yaitu, negara Afrika bagian timur. Dimana pada abad ke-9 pertama kalinya seorang penggembala yang menyadari bahwa peliharaan yakni beberapa ekor domba-dombanya yang di gembalainya menjadi hiperaktif, setelah memakan sebagian berupa biji-bijian yang berukuran kecil yang dimana tumbuh di sekitar tidak jauh dari tempat pengembalannya tersebut. Tempat pengembalanya bernama Kaffa, yang kemudian muncullah istilah coffee dan sejak saat itulah kopi mulai mendunia (Febriliani, 2016).

Sebagian dari mengonsumsi kopi di dunia telah mencapai 70% yang berasal dari spesies kopi arabika dan 26% dari robusta dan 4% dari jenis liberika. Kopi arabika (*coffea arabica*) berasal dari negara Afrika, tepatnya di daerah pegunungan Ethiopia. Namun, kopi arabika mulai berkembang setelah dikembangkan di daerah yaman dan selatan Jazirah Arab. Melalui dari beberapa para saudagar Arab, kopi arabika mulai menyebar ke daerah lainnya. Awalnya penduduk Yaman dan Arab mencoba memakan biji kopi arabika dan merasakannya bahwa adanya tambahan energi, dengan perkembangan zaman akan pengetahuan dan teknologi buah kopi yang dimanfaatkan menjadi sebuah minuman sampai sekarang ini (Febriliani, 2016).

Kopi masuk pada wilayah Indonesia yang dimana pada tahun 1696 dibawa oleh negara Belanda dari Malabar, India ke Jawa dan ditanam di perkebunan Kedawung, Jakarta. Tetapi, pembudidayaannya tersebut gagal dikarenakan terjadinya sebuah bencana alam yakni gempa dan banjir pada tahun 1699. Belanda kembali mendatangkan stek pohon kopi dari Malabar, kopi yang telah ditanam di Indonesia.

Penyebaran tumbuhan kopi ke Indonesia dibawa seorang berkebangsaan Belanda pada abad ke-17 sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arabia. Jenis kopi ini oleh Gubernur Jenderal Belanda di Malabar dikirim juga ke Batavia pada tahun 1696. Karena tanaman ini kemudian mati oleh banjir, pada tahun 1699 didatangkan lagi bibit-bibit baru, yang kemudian berkembang di sekitar Jakarta dan Jawa Barat, akhirnya menyebar ke berbagai bagian di kepulauan Indonesia (Ridwansyah, 2010).

Sekitar satu abad kopi arabika telah berkembang sebagai tanaman rakyat. Perkebunan kopi pertama diusahakan di Jawa Tengah (Semarang dan Kedu) pada awal abad ke-19, sedang perkebunan kopi di Jawa Timur (Kediri dan Malang) baru dibuka pada abad ke-19, dan di Besuki bahkan baru pada akhir tahun 1900-an.

Hampir dua abad kopi arabika menjadi satu-satunya jenis kopi komersial yang ditanam di Indonesia. Budidaya kopi arabika ini mengalami kemunduran karena serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), yang masuk ke Indonesia sejak tahun 1876. Kopi arabika hanya bisa bertahan di daerah-daerah tinggi (1000 m ke atas), di mana serangan penyakit ini tidak begitu hebat. Di Indonesia tanaman kopi bukan tanaman asli, melainkan berasal dari benua Afrika. Oleh VOC pada zaman Belanda diadakan percobaan-percobaan tanaman kopi di pulau Jawa. Percobaan-percobaan penanaman kopi itu di sekitar Jakarta.

Ada tiga jenis kopi yang dikenal, yaitu kopi arabika /ateng dan kopi robusta. Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial, yaitu kopi arabika / ateng, kopi robusta, dan kopi Liberika (Pudji Rahardjo, 2017).

a. Kopi Arabika /Ateng

Kopi jenis ini hanya akan tumbuh di ketinggian di atas 800 m dpl. Kafein yang terkandung lebih sedikit daripada varietas arabika. Buah yang dihasilkan dari tanaman jenis kopi ini hanya sedikit, akan tetapi memiliki harga pasar yang tinggi di banding robusta. Kopi Arabika sering disebut juga sebagai kopi Ateng. Kopi Ateng (singkatan dari Asia Tengah) adalah varietas kopi Arabika unggulan yang terkenal dengan pohonnya yang pendek, berbuah cepat (sekitar 1,5–3 tahun), dan memiliki produktivitas tinggi. Populer di dataran tinggi, kopi ini memiliki rasa khas dengan profil asam yang bersih, menjadikannya favorit petani.

b. Kopi Robusta

Kopi Robusta merupakan jenis kopi yang dikenal memiliki daya tahan lebih kuat terhadap kondisi lingkungan dan beberapa jenis penyakit tanaman. Kopi Robusta dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian yang lebih rendah dibandingkan Arabika dan umumnya lebih mudah dibudidayakan.

Kopi Robusta memiliki bentuk biji yang cenderung lebih bulat dan cita rasa yang lebih kuat, pahit, serta memiliki aroma yang khas. Kandungan kafein pada kopi Robusta juga lebih tinggi dibandingkan Arabika. Oleh karena itu, Robusta banyak digunakan dalam campuran kopi, kopi instan, maupun produk kopi lainnya. Dari segi budidaya, ketahanan tanaman dan kemampuan beradaptasi menjadikan kopi Robusta cukup penting bagi petani kopi.

c. Kopi Liberika

Kopi Liberika merupakan salah satu jenis kopi yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan Arabika dan Robusta. Tanaman kopi Liberika dapat memiliki ukuran yang relatif besar dan mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan tertentu, termasuk daerah yang memiliki suhu lebih tinggi dan kondisi tanah yang kurang sesuai untuk beberapa jenis kopi lainnya.

Biji kopi Liberika umumnya berukuran lebih besar dan memiliki bentuk yang tidak seragam. Dari segi cita rasa, kopi Liberika mempunyai karakter aroma yang khas, dengan cita rasa yang dapat memberikan kesan *fruity*, *woody*, atau *smoky*. Meskipun produksinya tidak sebesar Arabika dan Robusta, kopi Liberika tetap memiliki potensi ekonomi karena mempunyai karakteristik yang unik dan dapat menjadi produk kopi khas suatu daerah.

Pengetahuan adalah sebuah indikator yang menjadi dasar dalam menjalankan kegiatan bertani kopi. Pengetahuan ini bisa berupa hasil pengalaman diri sendiri maupun orang lain sehingga membentuk sebuah tindakan sesuai tujuan. Menurut Notoatmodjo, faktor yang berpengaruh dalam indikator pengetahuan adalah : Keberlanjutan sektor pertanian kopi dipengaruhi oleh enam indikator yaitu:

Pengalaman, Tingkat Pendidikan, Keyakinan, Sumber Informasi, Sosial Budaya, dan Umur.

2. Karakteristik dan Tahap Budidaya Kopi

Karakterisasi merupakan kegiatan pengamatan sifat-sifat kultivar yang digunakan sebagai dasar informasi keragaman genetik. Informasi tersebut menjadi dasar bagi pemulia tanaman dan genetik populasi dalam perbaikan genetika dan pengembangan kualitas tanaman. Karakterisasi yang paling sederhana, mudah, dan cepat adalah karakterisasi morfologi (Khotimah, 2005).

Karakterisasi ini dilakukan dengan mengamati penampakan fenotipe dari morfologi tanaman, baik pada fase vegetatif maupun fase generatif. Identifikasi morfologi dapat menggunakan karakter kuantitatif dan karakter kualitatif sebagai alat untuk mengidentifikasi perbedaan antar kultivar (Akmalia, 2005).

Menurut Hadiati (2016) Karakterisasi merupakan kegiatan mendeskripsikan semua informasi yang dimiliki oleh setiap individu yang dikoleksi. Karakter yang dideskripsi adalah karakter yang diturunkan, mudah dilihat dengan mata dan terekspresikan di semua lingkungan. Kelemahan karakterisasi secara morfologi antara lain adanya pengaruh lingkungan, umur tanaman, bagian tanaman, dan beberapa pengaruh lain yang dapat mengubah bentuk dari objek yang diamati. Karakter-karakter morfologi tanaman dipermudah dengan menggunakan deskriptor morfologi.

Deskriptor morfologi merupakan alat yang digunakan oleh pemulia untuk mengidentifikasi morfologi tanaman dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

a. Akar

Akar dapat dikatakan tidak dalam karena lebih dari 90% dari berat akar tersebut ada pada lapisan tanah 0 – 30 cm. Karena itu kita harus hati-hati terhadap akar tanaman kopi, karena tanaman ini peka terhadap bahan organik, perlakuan Struktur tanah yang baik penting untuk tanaman kopi, karena tanaman kopi menghendaki banyak oksigen. Semakin baik pertumbuhan akar dalam tanah, maka bagian-bagian tanaman di atas tanah pun makin baik. Pohon kopi mempunyai susunan akar yang terdiri dari akar

tunggang, lurus ke dalam tanah, gunanya untuk tegaknya tanaman dan menjaga kekeringan. Selanjutnya ada yang di sebut akar lebar, akar yang keluar dari akar tunggang dengan arah ke samping. Ada juga yang di sebut akar rambut dan bulu-bulu akar, akar yang keluar dari akar, berguna untuk mengisap makanan. Setiap ujung bulu akar ada tudung akar yang berguna untuk akar bila akar tersebut menembus tanah.

b. Batang dan Cabang

Tanaman kopi kalau dibiarkan tumbuh tingginya dapat mencapai 10 m berbatang tegak lurus, ruas-ruas dan memperlihatkan. Bagian tanaman yang tumbuh ortotropik dapat menghasilkan pertumbuhan ortotropik dan plagiotropik, sedangkan yang tumbuh lagi otropik hanya menghasilkan pertumbuhan lagiotropik saja. Oleh karena itu sambungan cabang atau stek cabang tidak dapat tumbuh keatas melainkan biasanya tumbuhnya terus ke samping.

c. Daun

Baik pada batang maupun pada cabang, daun tumbuh berhadapan serta berpasang-pasangan. Pada cabang pasangan-pasangan daun tersebut terletak pada satu bidang. Tetapi pada batang dan wiwilan tidak demikian, melainkan pada bidang-bidang bersilangan. Daun kopi akan menjadi lebar, tipis dan lembek apa bila intensitas cahaya terlalu sedikit. Dengan demikian daun bisa dipakai untuk mengontrol pengaturan naungan.

Perbedaan besar kecilnya/tebal tipisnya daun tergantung pada jenisnya, misalnya daun kopi Arabica akan berbeda dengan daun kopi Robusta, atau kopi Robusta dengan Ekselsa dan sebagainya. Permukaan daun ada yang datar, ada pula yang berbentuk seperti talang, ini tergantung dari jenisnya.

d. Bunga dan Buah

Bunga kopi terbentuk pada ketiak daun dari cabang terdapat 4 atau 5 tanda, masing-masing terdiri dari 3 atau 5 bunga. Jadi pada tiap ketiak daun terdapat 12 atau 25 bunga. Kopi Arabica mempunyai jumlah tandan lebih sedikit dari pada Robusta. Pada keadaan yang optimal, jumlah bunga

bisa mencapai lebih dari 6000 – 8000 bunga per pohon. Tetapi bunga yang dapat menjadi buah sampai masak hanya berkisar antara 30 – 50%.

Penyerbukan pada tanaman kopi dibawa oleh angin, Benang sari dari bunga kopi dapat terbawa angin sampai sejauh 100 m dari pohon itu sendiri, namun sebenarnya yang paling baik hanyalah yang dibawa berjarak 35 m dari pohon itu sendiri. Pada umumnya, tanaman kopi berbunga setelah berumur sekitar dua tahun.

Buah kopi umumnya mengandung dua butir biji tetapi ada juga buah yang tidak menghasilkan biji atau hanya menghasilkan satu butir biji. Biji kopi terdiri atas kulit biji dan lembaga. Secara morfologi, biji kopi berbentuk bulat telur, bertekstur keras, dan berwarna putih kotor. Kopi pada umumnya berbunga pada umur 3 tahun, dan berubah pada umur 4 tahun. Bakal buah terletak di bawah dan berisi 2 bakal biji pada buah masih tampak bekas tempat daun mahkota. Dinding buah (pericarp) terdiri atas kulit buah, daging buah serta kulit tanduk yang terdiri dari 5 atau 6 sel.

Budidaya kopi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh petani mulai dari persiapan lahan sampai dengan pemanenan hasil. Setiap tahapan dalam budidaya kopi perlu dilakukan dengan baik karena dapat memengaruhi pertumbuhan, produktivitas, dan kualitas hasil tanaman kopi. Menurut Prastowo dkk. (2010), kegiatan budidaya kopi meliputi:

1) Persiapan Lahan

Persiapan lahan merupakan tahap awal dalam budidaya tanaman kopi. Kegiatan ini dilakukan untuk menyiapkan lahan agar sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan tanaman kopi. Persiapan dapat meliputi pembersihan lahan, pengolahan tanah, pembuatan lubang tanam, pengaturan jarak tanam, serta penyediaan tanaman pelindung. Pengupasan kulit.

Kondisi lahan perlu diperhatikan karena pertumbuhan tanaman kopi dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, ketinggian tempat, dan ketersediaan air.

2) Pemilihan Bibit

Tahap selanjutnya adalah menyediakan bibit kopi. Bibit yang digunakan sebaiknya berasal dari bahan tanaman yang sehat dan memiliki kualitas baik.

Bibit yang baik akan membantu menghasilkan tanaman yang mampu tumbuh secara optimal dan berproduksi. Oleh karena itu, pemilihan varietas atau bahan tanam harus disesuaikan dengan jenis kopi dan kondisi lingkungan tempat tanaman dibudidayakan.

3) Penanaman

Penanaman merupakan kegiatan memindahkan atau menempatkan bibit tanaman ke lahan yang telah dipersiapkan agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam budidaya kopi, penanaman merupakan salah satu tahapan penting karena menentukan pertumbuhan awal tanaman dan keberhasilan produksi pada tahap berikutnya.

4) Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menjaga tanaman agar tetap tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga mampu menghasilkan produksi yang optimal. Dalam budidaya kopi, pemeliharaan dilakukan sejak tanaman ditanam sampai tanaman menghasilkan buah.

5) Pemupukan

Pemupukan adalah kegiatan pemberian unsur hara kepada tanaman untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pemupukan merupakan salah satu kegiatan penting dalam pemeliharaan tanaman kopi karena ketersediaan unsur hara dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman dan produksi buah kopi.

6) Pengendalian hama

Pengendalian hama dan penyakit merupakan salah satu kegiatan penting dalam pemeliharaan tanaman kopi. Pengendalian dilakukan untuk mencegah dan mengurangi serangan organisme pengganggu

tanaman yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman serta menurunkan produksi dan kualitas buah kopi.

7) Panen

Panen adalah kegiatan mengambil atau memetik hasil tanaman yang telah mencapai tingkat kematangan tertentu dan siap untuk dimanfaatkan atau diolah lebih lanjut. Pada tanaman kopi, panen merupakan tahap penting karena waktu dan pemanenan dapat memengaruhi kualitas serta jumlah hasil yang diperoleh petani.

Pada tanaman kopi, buah yang siap dipanen umumnya ditandai dengan perubahan warna buah menjadi merah. Pemanenan dilakukan dengan memetik buah kopi yang telah matang dari pohonnya. Buah yang matang sebaiknya dipetik secara selektif agar kualitas kopi yang dihasilkan tetap baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budidaya Kopi

Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik apabila faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pemeliharaan tanaman dapat dioptimalkan dengan baik. Berikut ini beberapa syarat pertumbuhan kopi secara umum.

a. Tanah

Tanah digunakan sebagai media tumbuh tanaman kopi. Salah satu ciri tanah yang baik adalah memiliki lapisan *topsoil* yang tebal. Umumnya, kondisi tanah didataran tinggi memiliki kandungan organik yang cukup banyak dan tidak terlalu banyak terkontaminasi polusi udara.

b. Curah hujan

Curah hujan mempengaruhi pembentukan bunga hingga menjadi buah. Untuk arabika, jumlah curah hujan yang masih bisa ditolerir sekitar 1.000-1.500 mm/tahun. Sementara itu, curah hujan untuk kopi robusta maksimum 2.000 mm/tahun.

c. Suhu

Selain curah hujan, lingkungan memegang peranan penting untuk pembentukan bunga menjadi buah. Kopi arabika mampu beradaptasi dengan suhu rata-rata 16-22° C. Untuk kopi robusta, tanaman ini dapat

tumbuh dan beradaptasi pada suhu 20-28°C. Karena itu, investor atau petani kopi perlu mengetahui kondisi suhu suatu daerah yang ingin dijadikan perkebunan kopi.

d. Angin

Sebelum mulai menanam kopi, petani kopi perlu memperhatikan kondisi topografi wilayah. Pasalnya, jika terdapat anomali iklim, petani dapat melakukan beberapa rekayasa. Khusus untuk di lokasi atau daerah yang memiliki tiupan angin yang kencang, petani sebaiknya menanam pohon pelindung, seperti dadap (*Erythrina lithosperma* atau *Erythrina subumbrans*), lamtoro (*Leucaena glauca*), dan sengan laut (*Albizia falcate*). Tujuannya, untuk menahan angin yang cukup kencang.

4. Pengertian Peningkatan Perekonomian

Peningkatan yaitu kemajuan, perbaikan, perubahan. Peningkatan adalah proses, cara, pertumbuhan meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya). M. Nur Rianto (2010). Menurut Moelino seperti yang dikutip sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, sifat, hubungan, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu proses atau cara untuk menambah keterampilan dan kemampuan dalam melakukan usaha agar menjadi lebih baik.

Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu economy. Sementara kata economy itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikonomike yang berarti pengelolaan rumah tangga. Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat

(termasuk rumah tangga dan pebisnis/ perusahaan) mengelola sumber daya yang langka melalui suatu pembuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya (Damsar & Indrayani, 2019).

Ekonomi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (needs) dan keinginan (wants) untuk peningkatan kualitas kehidupan manusia. Hal ini menggambarkan bahwa kualitas hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kegiatan atau fenomena ekonomi yang terjadi pada masyarakat tersebut, perilaku masyarakat diarahkan dan dimotivasi oleh nilai-nilai dan faktor-faktor yang ada pada masyarakat, misalnya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumsi masyarakat dipengaruhi hukum ekonomi.

Ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Ekonomi menjadi tolak ukur yang menentukan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan suatu bangsa seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan didorong secara saling memperkuat, saling terikat, dan terpadu dengan pembangunan di bidang lainnya.

Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi. (M. Sholahuddin 2007).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah proses upaya yang dilakukan

secara sadar untuk kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu bangsa atau negara. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Menurut Sukirno (2010) peningkatan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, sehingga peningkatan ekonomi juga di artikan sebagai proses penaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Istilah peningkatan ekonomi sering digunakan untuk menyatakan pembangunan ekonomi, perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi dan perubahan fundamental ekonomi jangka panjang suatu negara. Peningkatan ekonomi adalah pertambahan pendapatan nasional agregatif atau pertambahan output dalam periode tertentu, misal dalam satu tahun, atau dengan kata lain peningkatan ekonomi menunjukkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu.

Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, peningkatan ekonomi menunjukkan peningkatan secara fisik terhadap produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara. Dalam setiap negara, ada beberapa indikator yang menunjukkan ekonomi itu ada peningkatannya (Yuliadi, 2001). Yaitu: tingkat pendapatan harus seimbang dengan pengeluaran dan harus seimbang pula dengan produksi, pendapatan nasional riil dalam jangka waktu panjang, Pendapatan per kapita dalam jangka waktu panjang, bekerja atau bukan pengangguran, Nilai kesejahteraan masyarakatnya, dan dapat meningkatkan jumlah produksi.

Peningkatan ekonomi di atas yang digagas oleh pakar peningkatan ekonomi dan ekonomi liberal berbeda dengan konsep peningkatan ekonomi dalam islam. Konsep peningkatan ekonomi dalam islam adalah sebuah ekonomi yang berdasarkan empat sendi, yaitu Pertama ketuhanan, kedua

etika, ketiga kemanusiaan, dan keempat sikap pertengahan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

5. Pengembangan Masyarakat Dalam Peningkatan Ekonomi

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka. (Asep Iwan Setiawan, 2012).

Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam, pengembangan masyarakat berintikan kegiatan sosial yang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu. Sedangkan menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah “the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions. Artinya upaya untuk membantu orang-orang dalam meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan usaha bersama-sama. Maka dari itu, pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memungkinkan individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat memecahkan masalah-masalah sosial serta memiliki pilihan nyata yang menyangkut masa depannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Secara garis besar terdapat empat prinsip pengembangan masyarakat di antaranya adalah :

- a. Pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (disinterest). Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berupaya untuk menampilkan nilai-nilai dan

mengartikulasikannya secara jelas. Pada prinsip ini pengembangan masyarakat berkomitmen pada masyarakat miskin dan keadilan sosial, hak asasi manusia dan kewarganegaraan, pemberdayaan dan penentuan diri sendiri, tindakan kolektif dan keanekaragaman

- b. Mengubah dan terlibat dalam konflik. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengubah struktur yang diskriminatif, memaksa dan menindas di masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini pengembangan masyarakat membangkitkan, menghadirkan informasi yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang mengganggu. Di sini pengembangan masyarakat melengkapi kegiatannya dengan gerakan sosial yang baru seperti hak asasi manusia dan gerakan perdamaian.
- c. Membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Pembebasan atau liberasi adalah reaksi penentangan terhadap bentuk-bentuk kekuasaan, perbudakan dan penindasan. Pembebasan menuntut pemberdayaan dan otonomi. Pembebasan melibatkan perjuangan menentang dan membebaskan dari orang-orang, ideologi, dan struktur yang sangat berkuasa.
- d. Kemampuan mengakses terhadap program-program pelayanan kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat menempatkan program-programnya di lokasi yang strategis dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui pengembangan masyarakat memiliki suasana yang bersahabat dan informal, bukan suasana birokratis, formal dan tertekan. (Edi Suharto, 2005).

Tujuan umum pengembangan masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat (Dumasari, 2014) yaitu: Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, mengentaskan kualitas sumber daya manusia yang lebih berkeadilan, Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tidak berdaya, meningkatkan status kesehatan

masyarakat secara merata, melepaskan masyarakat dari belenggu ketunaan, keterbelakangan, ketertinggalan, ketidakberdayaan, keterisoliran, ketergantungan dan kemerosotan moral, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan, meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan, mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan warga grass roots.

Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pembangunan inovatif. Peningkatan Ekonomi dalam KBBI adalah proses meningkatkan produksi, distribusi, serta konsumsi beberapa barang dan kekayaan (semacam perihal keuangan, perindustrian, serta perdagangan). Menurut Adam Smith, pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada pertambahan penduduk, dengan adanya pertumbuhan penduduk, akan terjadi pertambahan output atau hasil. Menurut Friedrich List, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi empat tahap yaitu masa berburu dan pengembaraan, masa berternak dan bertani, masa bertani dan kerajinan, serta masa kerajinan, industri, dan perdagangan. Sedangkan menurut Robert Solow, pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern, dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Karena itu, menurut Robert Solow, pertumbuhan penduduk harus dimanfaatkan bagi sumber daya yang positif.

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa peningkatan ekonomi merupakan rangkaian aktivitas untuk meningkatkan output ataupun hasil melalui produksi, distribusi, serta pemanfaatan kekayaan alam dengan kerajinan industri, dan perdagangan yang bertumpu pada pertambahan penduduk. Dalam hal ini tentu tidak terlepas dari upaya-upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Upaya peningkatan perekonomian bisa dilakukan dalam berbagai usaha salah satunya dengan usaha budidaya kopi. Dalam hal ini usaha budidaya kopi menjadi salah satu motor penggerak untuk pertumbuhan perekonomian masyarakat khususnya di Desa Hutabaringin. Dimana pertumbuhan perekonomian di Desa Hutabaringin dimulai dengan adanya usaha kecil yang merambah menjadi usaha besar.

Upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dapat diwujudkan dengan beberapa langkah strategis untuk memperluas akses masyarakat pada sumber daya pembangunan serta menciptakan peluang bagi masyarakat tingkat bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga masyarakat bisa mengatasi keterbelakangan dan memperkuat daya saing perekonomiannya.

Dampak Budidaya kopi terhadap Perekonomian Masyarakat Budidaya kopi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Pendapatan dari sektor perkebunan kopi dialokasikan secara terstruktur untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, membiayai pendidikan anak, mengakses layanan kesehatan, dan menjadi modal investasi jangka panjang. Kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini diketahui melalui pendapatan yang bersumber dari komoditas kopi mampu atau tidaknya dalam memenuhi kebutuhan, yaitu pendidikan, pangan, dan kesehatan/ tabungan (Hapsari Wiji Utami & Handoko Bayu, 2022). Bidang Pendidikan

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam mengetahui kesejahteraan masyarakat karena dengan pendidikan kualitas SDM semakin baik dan mengubah perekonomian. Pendidikan di Desa Hutabaringin dilakukan selama 12 tahun yaitu SD, SMP, dan SMK/Sederajat.

pendidikan masyarakat di Desa Hutabaringin cukup baik, bahkan melebihi apa yang dibayangkan masyarakat, di usia produktif belajar memiliki keinginan dalam mengenyam pendidikan, dan orang

tua di Desa Hutabaringin rata-rata mampu membiayai sekolah dari setiap anak-anaknya dan mampu mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya seperti : membayar uang sekolah, pembelian buku, seragam, dan transportasi anak. Bahkan sudah tidak jarang ditemui anak-anak di Desa Hutabaringin yang melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

2) Bidang Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Dalam hal pangan adalah kewajiban yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan, taraf kesejahteraan masyarakat tetap diukur pada keadaan pendapatan harus memenuhi kebutuhan pokok, terutama kebutuhan primer seperti pangan dan papan, kemudian kebutuhan sekunder atau pelengkap.

Petani kopi di Desa Hutabaringin memiliki pendapatan yang cukup tinggi jika untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk 4-6 anggota keluarga maka dapat terpenuhi jika mengandalkan pendapatan dari komoditas kopi setiap bulannya bahkan masih tersisa. Hasil dari panen kopi di Desa Hutabaringin cukup untuk memenuhi belanja kebutuhan dapur, perbaikan rumah tangga, listrik, dan air. Dan juga untuk Pembelian perlengkapan rumah tangga dan kendaraan operasional untuk mendukung aktivitas sehari-hari sudah tercukupi.

3) Bidang Investasi

Yang berada pada kategori keluarga sejahtera harus memiliki investasi/ saving money yang dapat digunakan untuk kebutuhan genteng. Pendapatan petani kopi tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin luas maka pendapatan akan semakin besar. Dapat disimpulkan bahwa petani kopi yang memiliki lahan luas memiliki pendapatan yang besar dan mampu menyisihkannya untuk saving money.

Hasil panen kopi di Desa Hutabaringin di bidang investasi yang saat ini sudah tersalurkan adalah Pembelian alat-alat pertanian yang

lebih modern (mesin pengupas, alat semprot) dan investasi pada sektor non-pertanian seperti ternak maupun simpanan emas. Selain itu, keuntungan yang diperoleh dari hasil panen kopi bisa diinvestasikan kembali untuk membeli lahan baru guna memperluas area budidaya tanaman kopi.

4) Bidang Kesehatan

Pertanian memainkan peran krusial dalam memastikan ketersediaan pangan bergizi bagi populasi. Proses produksi pangan dari pertanian tidak hanya mencakup aspek pertumbuhan tanaman dan hewan, tetapi juga pengelolaan sumber daya alam seperti tanah dan air dengan berkelanjutan. Pertanian yang berkelanjutan dan berbasis ilmiah dapat meningkatkan hasil panen dan kualitas pangan.

Petani di bidang kesehatan meliputi jaminan akses layanan medis, perlindungan dari risiko penyakit akibat kerja, serta pemenuhan gizi keluarga. Petani yang sehat memiliki produktivitas lebih tinggi, mampu mengelola risiko gagal panen, dan terhindar dari beban biaya pengobatan yang memicu kemiskinan.

Hasil panen kopi masyarakat Desa Hutabaringin di bidang kesehatan di antaranya dalam pemenuhan gizi anggota keluarga memastikan kecukupan asupan nutrisi sehari-hari melalui pembelian makanan bergizi dan suplemen. Hasil panen kopi digunakan juga untuk membayar iuran jaminan kesehatan (seperti BPJS), biaya berobat jalan, dan pembelian obat-obatan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan, referensi, dan dasar dalam mengembangkan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat diketahui persamaan, perbedaan, serta kebaruan (*novelty*) penelitian (Sugiyono, 2023). Berikut tabel penelitian terdahulu pada penelitian ini.

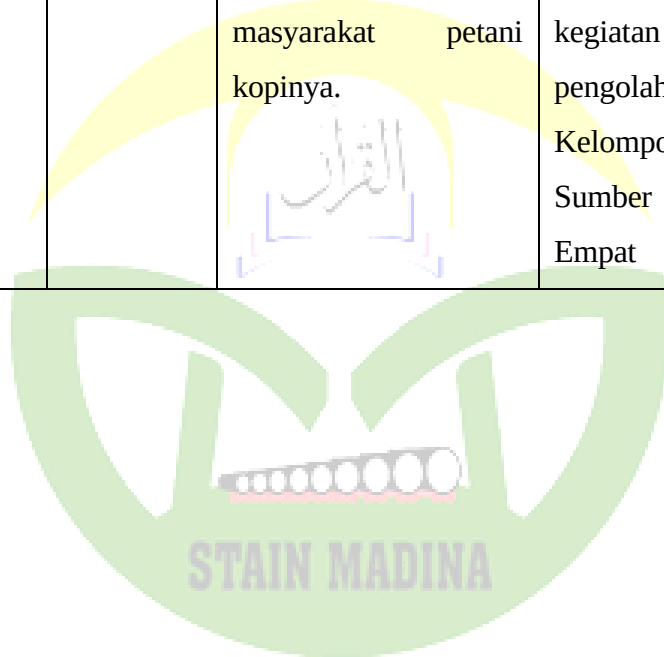
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan judul	Jenis penelitian	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
1	Arda Jiter Analisis Dampak Kegagalan Panen Perkebunan Kopi Terhadap Kesejahteraan Petani Kopi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (2023)	kualitatif	Persamaan penelitian ini terletak pada bagaimana cara meningkatkan produksi kopi agar dapat mencapai tingkat produksi yang lebih maksimal. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada dampak kegagalan panen perkebunan kopi sedangkan penelitian yang saya bahas berfokus pada budidaya kopi, dan dampaknya bagi masyarakat	Dalam penelitian ini dapat di Tarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan menanggulangi kegagalan perkebunan kopi di pekan gunung tiga pemerintah poken membantu menyelesaikan masalah petani kopi melalui penyuluhan yang di fokuskan pada sumber daya petani kopi
2	Firda Wati Analisis Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Di Kabupaten Lampung Barat	kualitatif	Persamaan penelitian kedua ini dengan penelitian yang saya bahas keduanya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan	Kesimpulannya bahwa tingkat pendidikan formal keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit sebagian

	Dalam Perspektif Ekonim Islam (Studi Pada Petani Di Kecamatan Balik Bukit) (2019)		kesejahteraan masyarakatnya. Sedangkan perbedaanya penelitian ini berfokus pada pendidikan formal saja, sedangkan saya selain bidang pendidikan juga kesehatan, investasi dan kebutuhan rumah tangga.	besar tergolong dalam pendidikan dasar yaitu sebanyak 40,42 % yakni bependidikan tidak tamat SD dan tamat sederajat
3	Dwi Ari Apriliani Analisis Pemberdayaan Petani Kopi Dalam Peningkatan Hasil Produksi Dan Nilai Jual (Studi Pada UMKM Klaster Kopi Di Kabupaten Pati (2021)	Kualitatif	Persamaan penelitian ke tiga ini dengan pembahasan saya adalah sama-sama memberdayakan petani kopi dalam peningkatan hasil produksi, Sedangkan perbedaanya penelitian ini berfokus pada peningkatan nilai jual kopi juga, sedangkan penelitian saya hanya berfokus pada peningkatan perekonomian.	Adapun kesimpulan penelitian ini Berdasarkan Empat unsur pemberdayaan masyarakat maka tiga diantaranya sudah berjalan dengan baik dan satu tidak. Tiga unsur yang sudah mampu berjalan yaitu adanya reorientasi pandangan yaitu peninjauan untuk menentukan sikap dan kapasitas

				yang hendak dicapai.
4	Hapsari Wiji Utami dan Handoko Bayu, dengan Kontribusi Komoditas Kopi Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Desa Amadonom Kecamatan Dampit Kabupaten Malang (2022)	Kualitatif	Persamaannya sama-sama bertujuan meningkatkan perekonomian, sedangkan perbedaanya penelitian keempat ini sudah berfokus di Komoditas bernilai jual ekspor atau sudah skala besar, sedangkan penelitian saya masih skala kecil masih di jual di sekitar tempat tinggal saja	Kesimpulannya bahwa Kontribusi Komoditas Kopi terhadap perekonomian di Desa Amadonom Besarnya kontribusi dari komoditas kopi terhadap total pendapatan adalah tinggi yaitu sebesar 68%. Usahatani kopi yang diusahakan para responden sangat berpengaruh secara signifikan kepada perekonomian dengan terlihat dari tingkat kontribusi usaha tani kopi terhadap pendapatan
5	Bagus Styokuncoro, Laklak Nazhat El	Kualitatif	Persamaannya terletak pada apa saja yang menjadi dampak	Kesimpulan dalam jurnal ini adalah

Hasanah, Prastowo. Analisis Dampak Ekonomi Petani Kopi Arabika Pada Kelompok Tani Sumber Karya Empat Kabupaten Bondowoso	ekonomi bagi petani kopi, sedangkan perbedaanya penelitian ini fokus di kopi Arabica saja dan kelompok tani, sedangkan saya fokus pada semua jenis kopi dan bukan kelompok tani, akan tetapi masyarakat petani kopinya.	Masyarakat dan petani di sekitar lokasi pengolahan kopi memiliki persepsi yang cenderung positif pada dampak sosial dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan pengolahan kopi Kelompok Tani Sumber Karya Empat
--	--	--



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana suatu fenomena berlangsung secara alamiah di lapangan, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi apa pun terhadap subjek penelitian. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran dalam bentuk angka, melainkan pada pengungkapan informasi, pengalaman, pandangan, serta kondisi yang berkaitan dengan pelaksanaan budidaya kopi dan dampaknya terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Hutabaringin, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, melainkan diarahkan untuk mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data pada latar alamiah.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai keadaan yang ditemukan di lapangan. Peneliti mendeskripsikan bagaimana masyarakat melaksanakan kegiatan budidaya kopi, mulai dari persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan, serta menggambarkan dampak kegiatan tersebut terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Sifat deskriptif dalam penelitian kualitatif menempatkan proses dan pemaknaan subjek sebagai unsur utama, sehingga data yang diperoleh tidak hanya disajikan dalam bentuk uraian, tetapi juga ditafsirkan untuk memahami hubungan antara kegiatan budidaya kopi dengan kondisi perekonomian masyarakat (Fadli, 2021).

Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif juga sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang berada di lingkungan masyarakat desa. Kegiatan budidaya kopi merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga banyak informasi penting yang hanya dapat dipahami melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali

makna di balik aktivitas budidaya kopi yang tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi data kuantitatif, karena setiap informan memiliki pengalaman dan sudut pandang yang khas terhadap kondisi ekonominya sendiri. Oleh karena itu, peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan yang dilakukan masyarakat, melakukan wawancara dengan informan, serta mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kondisi desa dan kegiatan budidaya kopi.

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya diolah secara sistematis untuk menemukan gambaran yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti tidak memberikan perlakuan atau eksperimen terhadap informan, melainkan menggambarkan kondisi sebagaimana adanya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin dan dampaknya terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hutabaringin, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi tersebut dipilih karena Desa Hutabaringin merupakan wilayah yang memiliki kegiatan budidaya kopi dan masyarakatnya memanfaatkan kegiatan perkebunan sebagai salah satu sumber penghidupan. Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji pelaksanaan budidaya kopi serta dampaknya terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan bahwa penelitian membutuhkan informasi langsung dari masyarakat yang terlibat dalam kegiatan budidaya kopi. Melalui penelitian di lokasi tersebut, peneliti dapat memperoleh data mengenai proses budidaya, pembagian pekerjaan, hasil yang diperoleh, penggunaan pendapatan, serta manfaat budidaya kopi bagi kehidupan keluarga. Pengamatan langsung di lokasi juga membantu peneliti memahami kondisi lingkungan dan kegiatan masyarakat yang tidak seluruhnya dapat diperoleh melalui data tertulis.

Selain itu, lokasi penelitian memungkinkan peneliti melakukan perbandingan informasi dari beberapa pihak yang memiliki posisi berbeda dalam kegiatan budidaya kopi. Informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian meliputi petani pemilik kebun dan pekerja kebun. Perbedaan posisi tersebut diperlukan agar informasi mengenai dampak ekonomi budidaya kopi dapat diperoleh dari sudut pandang yang lebih beragam.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Juli sampai dengan September 2026. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari persiapan dan penentuan fokus lapangan, pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, hingga pengolahan, analisis, pengecekan keabsahan data, serta penyusunan hasil penelitian.

Pada bulan Juli 2026, kegiatan penelitian diarahkan pada tahap persiapan dan penyesuaian kegiatan lapangan. Peneliti mempersiapkan instrumen wawancara dan observasi, menentukan informan yang sesuai dengan fokus penelitian, serta melakukan koordinasi dengan pihak yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Tahap ini dilakukan agar pengumpulan data pada tahap berikutnya dapat berlangsung secara terarah.

Pada bulan Agustus 2026, kegiatan penelitian difokuskan pada pengumpulan data di lapangan. Peneliti melakukan wawancara dengan informan, mengamati kegiatan yang berkaitan dengan budidaya kopi, serta mengumpulkan dokumentasi yang mendukung data penelitian. Pada tahap ini peneliti juga melakukan pencatatan terhadap informasi penting yang ditemukan selama berada di lokasi penelitian.

Pada bulan September 2026, kegiatan penelitian diarahkan pada pengolahan dan analisis data, pengecekan kembali informasi yang diperoleh, serta penyusunan hasil penelitian. Apabila terdapat informasi yang belum jelas atau memerlukan pengecekan, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang telah diperoleh sehingga hasil penelitian dapat disusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Juli 2026	Agustus 2026	September 2026
1	Persiapan penelitian dan penentuan fokus lapangan	✓		
2	Penentuan/koordinasi informan dan instrumen	✓		
3	Wawancara, observasi, dan dokumentasi		✓	
4	Pengolahan dan pengecekan data		✓	✓
5	Analisis data dan penyusunan hasil penelitian			✓

C. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian penting dalam penelitian karena dari sumber tersebut peneliti memperoleh informasi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Pemisahan kedua jenis data tersebut dilakukan untuk membedakan informasi yang diperoleh secara langsung dari informan dengan informasi yang diperoleh melalui dokumen atau sumber tertulis. Stefani dkk. (2024) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data pada dasarnya diperoleh melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dikelompokkan berdasarkan sifat keterlibatannya secara langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari, tanpa melalui perantara. Data primer merupakan hasil pengambilan informasi yang digali langsung dari informan melalui wawancara maupun pengamatan di lapangan (Stefani dkk.,

2024). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat yang berkaitan langsung dengan kegiatan budidaya kopi.

Informan penelitian terdiri atas masyarakat yang mempunyai pengalaman langsung dalam kegiatan budidaya kopi, baik sebagai petani pemilik kebun maupun sebagai pekerja kebun. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bapak Sofyan dan Bapak Lian sebagai petani pemilik kebun, serta Bapak Faisal, Ibu Sari, Bapak Kipli, dan Ibu Tika sebagai pekerja kebun. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan agar peneliti memperoleh informasi dari pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi maupun tenaga kerja pada kebun kopi.

Data primer yang digali dari petani pemilik kebun meliputi alasan memilih budidaya kopi, proses pengelolaan kebun, kegiatan pemeliharaan, pemanenan, hasil yang diperoleh, serta penggunaan pendapatan dari kopi. Sementara itu, data dari pekerja kebun diarahkan pada jenis pekerjaan yang dilakukan, kesempatan kerja yang tersedia, penerimaan upah, serta manfaat pekerjaan di kebun kopi bagi kebutuhan ekonomi keluarga.

Selain wawancara, data primer diperkuat dengan hasil observasi langsung. Peneliti mengamati kondisi kebun, aktivitas pemeliharaan dan pemanenan, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan budidaya kopi. Dengan demikian, data primer tidak hanya berasal dari pernyataan informan, tetapi juga dari kondisi nyata yang diamati selama penelitian berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber penelitian atau melalui perantara. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang berasal dari data primer, sekaligus memberikan informasi tambahan yang mendukung hasil penelitian (Stefani dkk., 2024). Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan dengan Desa Hutabaringin, antara lain data kependudukan, kondisi mata

pencapaian masyarakat, gambaran umum desa, serta dokumen lain yang tersedia di kantor desa dan berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti juga menggunakan buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah, dan sumber pustaka yang relevan dengan budidaya kopi dan peningkatan perekonomian masyarakat.

Penggunaan data sekunder dilakukan secara selektif, yaitu hanya data yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian yang digunakan sebagai bahan pendukung. Data sekunder tidak menggantikan data lapangan, tetapi digunakan untuk memberikan konteks, memperjelas kondisi lokasi penelitian, dan membantu peneliti melakukan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh dari informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar informasi mengenai pelaksanaan budidaya kopi dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat dapat diperoleh secara lebih utuh. Sari, Aprisilia, dan Fitriani (2025) menegaskan bahwa kombinasi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi merupakan strategi pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif karena ketiganya saling melengkapi dalam menghasilkan data yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara dipahami sebagai proses menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif informan terhadap fenomena yang sedang diteliti (Sari dkk., 2025). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang telah ditentukan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan berdasarkan fokus penelitian sebelum

melakukan wawancara. Pedoman tersebut digunakan agar pembicaraan tetap berada pada pokok permasalahan, yaitu pelaksanaan budidaya kopi dan dampaknya terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, peneliti tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas selama masih berkaitan dengan penelitian. Dengan cara tersebut, wawancara tidak hanya menghasilkan jawaban singkat, tetapi juga dapat menggali penjelasan mengenai pengalaman masyarakat dalam mengelola kebun, bekerja di kebun, memperoleh pendapatan, dan menggunakan pendapatan tersebut untuk kebutuhan keluarga.

Wawancara dengan petani pemilik kebun diarahkan pada proses budidaya, alasan memilih kopi, pengelolaan kebun, hasil produksi, pendapatan, dan manfaat ekonomi yang dirasakan. Wawancara dengan pekerja kebun diarahkan pada jenis pekerjaan, waktu bekerja, sistem upah, kesempatan kerja, dan manfaat pendapatan dari pekerjaan kebun kopi. Hasil wawancara dicatat dan disusun berdasarkan fokus penelitian untuk memudahkan tahap analisis.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek atau keadaan yang diteliti. Observasi berfungsi sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk mengamati dan mendokumentasikan perilaku, interaksi, serta konteks yang terjadi dalam situasi penelitian secara langsung (Sari dkk., 2025). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan hadir langsung di Desa Hutabaringin dan mengamati kondisi yang berkaitan dengan budidaya kopi.

Observasi diarahkan pada kondisi kebun dan aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan budidaya kopi, antara lain kegiatan pemeliharaan tanaman, pembersihan kebun, pemanenan, serta aktivitas pekerja kebun. Peneliti juga memperhatikan kondisi lingkungan sosial dan ekonomi yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan bersama data wawancara.

Observasi berfungsi untuk memperkuat informasi yang disampaikan informan. Apabila informan menjelaskan suatu kegiatan budidaya, peneliti dapat melihat kondisi dan pelaksanaan kegiatan tersebut secara langsung. Dengan demikian, observasi membantu peneliti memahami data dalam konteks sebenarnya dan mengurangi ketergantungan pada informasi lisan semata.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung dalam bentuk dokumen atau catatan yang berkaitan dengan penelitian. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh wawasan mengenai konteks, kondisi, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sekaligus melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Sari dkk., 2025). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi data atau keterangan mengenai keadaan Desa Hutabaringin, data penduduk dan mata pencaharian, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan budidaya kopi. Dokumentasi juga dapat berupa foto kegiatan penelitian dan kondisi kebun yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan dokumen dengan tujuan penelitian.

Data dokumentasi kemudian diperiksa dan dipilih sesuai kebutuhan penelitian. Dokumen yang relevan digunakan sebagai bukti pendukung dan bahan pembandingan terhadap data wawancara serta observasi. Dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai objek penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Mekarische (2020) menjelaskan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan konsep metodologis penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan meningkatkan kekuatan teoretis, metodologis, maupun interpretatif

dari temuan penelitian melalui pengecekan data pada beragam sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang memiliki posisi atau pengalaman berbeda dalam kegiatan budidaya kopi. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber atau informan sehingga kredibilitas data yang dihasilkan dapat lebih terjamin (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ini, informasi dari petani pemilik kebun dibandingkan dengan informasi dari pekerja kebun untuk melihat kesesuaian keterangan mengenai proses budidaya, pekerjaan, pendapatan, dan manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat.

Sebagai contoh, informasi yang diperoleh dari Bapak Sofyan dan Bapak Lian sebagai petani pemilik kebun dapat dibandingkan dengan informasi dari Bapak Faisal, Ibu Sari, Bapak Kipli, dan Ibu Tika sebagai pekerja kebun. Perbandingan tidak dimaksudkan untuk menentukan informan mana yang benar atau salah, tetapi untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan melihat konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang.

Apabila terdapat perbedaan keterangan, peneliti tidak langsung memilih salah satu informasi, tetapi menelusuri kembali konteks perbedaan tersebut. Peneliti mempertimbangkan posisi informan, pengalaman, serta situasi ketika informasi diberikan. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk memperoleh data yang lebih kuat dan sesuai dengan fokus penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mengkaji fenomena yang sama. Alfansyur dan Mariyani (2020) menjelaskan bahwa triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui cara yang berbeda-beda, misalnya wawancara, observasi, dan dokumen, guna memperoleh gambaran informasi yang lebih andal dan utuh. Dalam

penelitian ini, informasi hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Misalnya, informasi mengenai kegiatan budidaya kopi yang diperoleh melalui wawancara diperiksa kembali melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan dan kondisi kebun serta dokumentasi yang tersedia. Triangulasi teknik juga digunakan ketika peneliti memperoleh informasi mengenai dampak ekonomi budidaya kopi. Pernyataan informan mengenai manfaat pendapatan kopi bagi kebutuhan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, atau pengembangan usaha diperiksa dengan informasi lain yang relevan serta kondisi yang dapat diamati. Langkah tersebut dilakukan agar kesimpulan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu teknik pengumpulan data.

Melalui triangulasi sumber dan teknik, peneliti berupaya menjaga kredibilitas data. Data yang telah dibandingkan dan menunjukkan kesesuaian digunakan sebagai dasar dalam proses analisis. Sementara itu, data yang belum jelas diperiksa kembali sebelum digunakan dalam penarikan kesimpulan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data yang diperoleh dari lapangan sehingga dapat disusun menjadi informasi yang bermakna dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Qomaruddin dan Sa'diyah (2024) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses sistematis dan mendalam untuk mengolah, memeriksa, serta menginterpretasikan data penelitian guna menemukan makna yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, dengan tahapan utama berupa reduksi atau kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara bertahap sejak data mulai diperoleh di lapangan. Peneliti tidak menunggu seluruh kegiatan penelitian selesai untuk mulai memahami data, tetapi melakukan pemeriksaan dan pengelompokan informasi secara bertahap. Proses tersebut membantu peneliti mengetahui data yang telah memadai dan data yang masih memerlukan pemeriksaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan

verifikasi (conclusion drawing/verification), sebagaimana diuraikan kembali oleh Qomaruddin dan Sa'diyah (2024).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian selatan Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini dikenal dengan sebutan Madina dan memiliki wilayah yang cukup luas dengan kondisi geografis yang beragam, mulai dari kawasan pegunungan, dataran rendah, hingga wilayah pesisir yang berbatasan dengan Samudra Hindia. Kondisi geografis tersebut menjadikan Mandailing Natal memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama dalam bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan pariwisata. Saat ini, bupati atau kepala daerah yang menjabat di Kabupaten Mandailing Natal ialah Saipullah Nasution, dengan wakil bupati Atika Azmi Utammi Nasution.

Secara administratif, ibukota Kabupaten Mandailing Natal berada di Panyabungan. Kehidupan masyarakat di kabupaten ini banyak berkaitan dengan kegiatan pertanian dan perkebunan. Sebagian masyarakat menggantungkan sumber pendapatan keluarga dari hasil pertanian, perkebunan, perdagangan, peternakan, serta berbagai usaha kecil dan menengah.

Mandailing Natal juga mempunyai kawasan pegunungan yang cukup terkenal, salah satunya adalah kawasan Gunung Sorik Marapi. Keberadaan kawasan pegunungan tersebut memberikan karakteristik tersendiri bagi wilayah Kecamatan Puncak Sorik.

Masyarakat Mandailing Natal memiliki kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan adat Mandailing. Hubungan keluarga, kekerabatan, gotong royong, dan kehidupan bermasyarakat masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sosial tersebut menjadi salah satu modal sosial dalam pembangunan daerah. Kerja sama antara masyarakat dapat membantu pelaksanaan berbagai kegiatan ekonomi dan pembangunan di tingkat desa. Dalam kegiatan pertanian, misalnya, kerja sama masyarakat dapat ditemukan

dalam kegiatan pengelolaan lahan, pemanenan, pengangkutan hasil pertanian, hingga kegiatan sosial lainnya.

Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal didukung oleh berbagai sektor. Sektor pertanian dan perkebunan memiliki peranan penting karena sebagian masyarakat bekerja sebagai petani dan pekebun.

Selain pertanian, kegiatan perdagangan juga berkembang terutama di pusat-pusat kecamatan dan Kabupaten. Masyarakat menjual hasil pertanian, hasil perkebunan, makanan, serta berbagai produk usaha lainnya.

Usaha mikro, kecil, dan menengah juga mempunyai peranan dalam perekonomian masyarakat. Keberadaan usaha kecil dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, perekonomian Mandailing Natal tidak hanya bergantung pada satu sektor, tetapi terdiri dari berbagai kegiatan ekonomi yang saling berhubungan.

a. Profil Desa Hutabaringin

Desa Hutabaringin adalah wilayah agraris di Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Desa ini terkenal sebagai salah satu sentra penghasil kopi dataran tinggi di zona penyangga sekitar kawasan Gunung Sorik Marapi dan Taman Nasional Batang Gadis. Kawasan ini berada di area dataran tinggi pegunungan dengan ketinggian tanam kopi mencapai sekitar 1.900 meter di atas permukaan laut (mdpl). Desa ini merupakan salah satu dari 11 desa di Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

Desa-desa tersebut menjadi sentra kopi Mandailing, yang nikmatnya sudah mendunia. Desa ini merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan. Kehidupan masyarakat Desa Hutabaringin sejak dahulu memiliki hubungan yang erat dengan sektor pertanian karena sebagian masyarakat memanfaatkan lahan yang tersedia sebagai tempat bercocok tanam dan sumber mata pencaharian.

Berdasarkan data Kecamatan Puncak Sorik Marapi Dalam Angka 2026, Desa Hutabaringin memiliki luas wilayah sekitar 5,51 km² atau 551 hektare. Luas tersebut menjadikan Desa Hutabaringin sebagai salah satu desa dengan wilayah yang cukup luas di Kecamatan Puncak Sorik Marapi. Pada tahun 2026, jumlah penduduk Desa Hutabaringin tercatat sebanyak 629 jiwa, yang terdiri atas 309 penduduk laki-laki dan 329 penduduk perempuan. Dan semua penduduk di desa ini 100% beragama Islam.

Dalam menjalankan dan menunjang pelaksanaan pemerintahannya, Desa Hutabaringin di dukung struktur organisasi di mana struktur ini merupakan hal yang penting untuk sebuah organisasi. Hal ini di karenakan struktur merupakan landasan atau dasar kerja, aturan dan gambaran nyata tentang pembagian tugas dan pekerjaan sehingga terciptalah kerjasama yang teratur dan sistematis.

Di bawah ini adalah struktur susunan pemerintah Desa Hutabaringin sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur pemerintah Desa Hutabaringin

NO	NAMA	JABATAN
1	Sofyan	Kepala desa
2	Ali Hasan	Sekretaris desa
3	Ade Syafrida	Bendahara desa
4	Sulhan nasution	Ketua BPD
5	Riska ade halimah	Sekretaris BPD
6	Parlindungan	Bendahara BPD
7	Fahrid	Anggota BPD
8	Aswar	Anggota BPD

b. Demografi dan Geografi Desa Hutabaringin.

Secara geografis, Desa Hutabaringin mempunyai karakteristik wilayah yang terdiri atas dataran, kawasan perbukitan, dan daerah. Kondisi geografis tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman pertanian dan perkebunan. Salah satu penelitian mengenai kondisi Desa Hutabaringin menyebutkan bahwa sebagian wilayah desa dimanfaatkan masyarakat untuk persawahan,

perladangan, dan kegiatan pertanian lainnya. Kondisi wilayahnya juga tergolong sejuk karena berada pada kawasan dataran tinggi.

Keadaan alam tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kegiatan pertanian masyarakat. Tanah dan kondisi lingkungan yang sesuai dapat dimanfaatkan untuk berbagai tanaman, termasuk tanaman perkebunan seperti kopi. Oleh karena itu, sektor pertanian dan perkebunan menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Desa Hutabaringin.

Desa Hutabaringin berada di Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal yang berbatasan langsung dengan:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Hutanamale.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sibanggor Tonga.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Hutatinggi.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Gunung Sorik Marapi.

c. Sarana dan Prasarana Desa Hutabaringin

Sarana dan Prasarana merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk dapat mendukung semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Selanjutnya dengan terpenuhinya sarana dan prasarana pokok seperti sarana pendidikan, sarana peribadahan, sarana olahraga, serta sarana komunikasi dan informasi maka masyarakat semakin mudah untuk mencapai tujuan hidupnya. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Hutabaringin sebagai berikut:

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana Desa Hutabaringin

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	2
3	Sekolah	3
4	Polindes	1
5	Balai desa	1
6	Lapangan bola	1
7	Gilingan padi	1
8	Kedai kopi	5
Total		15

d. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Hutabaringin

Masyarakat Desa Hutabaringin pada umumnya memiliki mata pencaharian yang berkaitan dengan sektor pertanian dan perkebunan. Kegiatan pertanian menjadi salah satu aktivitas ekonomi utama masyarakat karena kondisi wilayah desa memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan lahan sebagai perkebunan, ladang, dan sawah.

Sumber mata pencaharian masyarakat cukup beragam. Selain tanaman pangan dan hortikultura, masyarakat juga mengembangkan berbagai tanaman perkebunan. Salah satu sumber yang pernah banyak dimanfaatkan masyarakat adalah tanaman kopi. Bahkan, penelitian terdahulu mengenai aktivitas ekonomi masyarakat Hutabaringin menunjukkan bahwa desa tersebut merupakan salah satu daerah yang memiliki aktivitas produksi dan perdagangan kopi yang cukup besar di Kecamatan Puncak Sorik Marapi.

Perkembangan tanaman kopi juga menjadi bagian penting dalam aktivitas pertanian Desa Hutabaringin. Dalam penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa tersebut, disebutkan bahwa masyarakat Desa Hutabaringin mempunyai sumber mata pencaharian di bidang pertanian, seperti padi, sayuran, buah-buahan, serta tanaman perkebunan terutama kopi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kopi mempunyai posisi penting dalam potensi ekonomi pertanian Desa Hutabaringin. Pengembangan kopi dapat menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk meningkatkan sumber pendapatan rumah tangga.

Data jenis mata pencaharian penduduk Desa Hutabaringin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Daftar mata pencaharian penduduk Desa Hutabaringin

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani	407
2	Pedagang	8

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
3	PNS	6
4	TNI/POLRI	-
5	Bidan	1
6	Buruh lepas	-
7	Tidak bekerja	90
Total	512	

e. Desa Hutabaringin sebagai Penghasil Kopi

Desa Hutabaringin mempunyai potensi yang cukup besar dalam pengembangan komoditas kopi. Kopi menjadi salah satu tanaman perkebunan yang dibudidayakan oleh masyarakat. Kondisi lingkungan Desa Hutabaringin yang berada di kawasan dataran tinggi menjadi salah satu faktor yang mendukung pengembangan tanaman kopi.

Kopi yang dikembangkan masyarakat Desa Hutabaringin terutama berkaitan dengan jenis kopi Arabika/ateng dan kopi robusta. Sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Hutabaringin menyebutkan bahwa desa tersebut kembali menjadi salah satu pusat produksi kopi Arabika di wilayah Mandailing. Kegiatan budidaya, pascapanen, dan distribusi kopi mulai kembali berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kopi mempunyai peluang untuk menjadi salah satu komoditas unggulan Desa Hutabaringin. Budidaya kopi bukan hanya menghasilkan produk pertanian, tetapi juga menciptakan rangkaian kegiatan ekonomi mulai dari penyediaan bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemanenan, pengeringan, pengolahan, hingga pemasaran.

Kegiatan budidaya kopi juga dapat melibatkan tenaga kerja masyarakat setempat. Pada saat proses pemeliharaan dan pemanenan, petani membutuhkan tenaga untuk melakukan berbagai kegiatan di kebun. Dengan demikian, semakin berkembangnya usaha kopi berpotensi menciptakan kesempatan kerja dan aktivitas perekonomian bagi masyarakat sekitar.

Adapun jumlah petani kopi Desa Hutabaringin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Petani Kopi di Desa Hutabaringin

No	Nama	Luas kebun kopi (ha)
1	Bapak Sawil	1 ha
2	Bapak Sukron	0,5 ha
3	Bapak Roihan	0,5 ha
4	Bapak Saredi	0,5 ha
5	Bapak Sofyan	1 ha
6	Bapak Ali Hasan	0,5 ha
7	Bapak Asrul	0,5 ha
8	Bapak Lian	1 ha
9	Bapak M. Sulaiman	0,5 ha
10	Bapak Sarmadan	0,5 ha
11	Bapak Musa	0,5 ha
12	Bapak Warhadi	0,5 ha
13	Bapak Sarman	0,5 ha
14	Bapak Aswar	0,5 ha
15	Bapak Asri Lubis	0,5 ha
16	Bapak Mansur	0,5 ha
17	Bapak Ahmad riadi	1 ha
18	Bapak Parlindungan	0,5 ha
19	Bapak Sakban	0,5 ha
20	Bapak Muklas	0,5 ha
21	Bapak Sahrul	1 ha
22	Bapak Elpin	0,5 ha
23	Bapak Siddiq	0,5 ha
24	Bapak Sawal	0,5 ha
25	Bapak Darmin	1 ha
26	Bapak Ismail	0,5 ha
27	Bapak Anwar	0,5 ha
28	Bapak Syafii	0,5 ha
29	Bapak Yusnan	1 ha
30	Bapak Akhyar	1 ha

2. Temuan Khusus Penelitian

Setelah diuraikan gambaran umum lokasi penelitian pada temuan umum sebelumnya, bagian ini menyajikan temuan khusus penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sejumlah informan di Desa Hutabaringin, yaitu petani pemilik kebun kopi maupun masyarakat yang bekerja sebagai buruh kebun. Temuan khusus ini disusun secara mendalam berdasarkan dua fokus utama sebagaimana rumusan masalah penelitian, yaitu pelaksanaan budidaya kopi serta dampaknya terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Hutabaringin. Setiap temuan lapangan pada bagian ini juga dikaitkan dengan landasan teori yang telah diuraikan pada Bab II, sehingga pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

a. Pelaksanaan Budidaya Kopi di Desa Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi

Pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, mulai dari pertimbangan awal memilih kopi sebagai komoditas usaha tani, kesesuaiannya dengan kondisi geografis setempat, hingga tahapan teknis budidaya di lapangan. Uraian berikut menyajikan temuan lapangan pada setiap tahapan tersebut.

Data mengenai pelaksanaan budidaya kopi ini diperoleh terutama dari hasil wawancara dengan Bapak Sofyan, seorang petani kopi yang telah menekuni usaha ini selama beberapa tahun dan memahami secara rinci setiap tahapan kegiatan di lapangan. Sebagai pemilik kebun yang aktif mengelola sendiri usahanya, penjelasan Bapak Sofyan menjadi rujukan utama untuk memahami bagaimana kegiatan budidaya kopi dijalankan sehari-hari oleh masyarakat Desa Hutabaringin.

Pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin tidak terlepas dari pertimbangan petani dalam memilih jenis tanaman yang dinilai paling menguntungkan dibandingkan komoditas lain yang sebelumnya diusahakan, yaitu karet. Bapak Sofyan, salah satu petani kopi di Desa

Hutabaringin, menjelaskan alasannya beralih membudidayakan kopi ketika ditanya sejak kapan ia mulai menekuni usaha tersebut:

"Saya telah melakukan budidaya tanaman kopi selama tiga tahun terakhir karena menurut pengalaman saya, tanaman kopi lebih baik dan lebih sesuai untuk dikembangkan di Desa Hutabaringin dibandingkan dengan tanaman karet. Tanaman kopi dinilai memiliki peluang yang cukup baik dan hasilnya dapat dipanen secara berkala. Selain itu, kopi memiliki nilai jual yang cukup baik dan hasil panennya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bagi petani" (Sofyan, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peralihan sebagian petani dari tanaman karet ke tanaman kopi didasarkan pada pertimbangan rasional, yaitu prospek usaha, nilai jual, dan keberlanjutan hasil panen yang dinilai lebih menjanjikan. Jika dikaitkan dengan teori budidaya sebagaimana dikemukakan Dirga (2012) pada Bab II, budidaya merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan dan mendapatkan hasil dari sebuah sistem yang dipakai untuk memperbanyak atau memproduksi sesuatu dengan bantuan sumber daya manusia. Keputusan Bapak Sofyan beralih ke kopi memperlihatkan bahwa budidaya bukan sekadar kegiatan bertani secara turun-temurun, melainkan juga melibatkan pertimbangan ekonomi rasional atas komoditas yang paling menguntungkan.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan dengan Bapak Sukron Menjelaskan bahwa:

"Setelah saya beralih ke tanaman kopi, cukup memuaskan untuk perekonomian keluarga, saya dapat memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak saya, serta saya dapat memperluas kebun kopi saya, kendala dalam membudidayakan kopi ini memang ada, namun saya memiliki pekerja yang banyak dan hal itu membantu saya dalam

memelihara dan merawat pertumbuhan kopi sehingga memiliki panen yang bagus dan berkualitas.”(Sukron, 2026)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua petani kopi, dapat dijelaskan bahwa kopi di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kondisi lingkungan dengan syarat tumbuh tanaman yang baik serta dipelihara dengan teratur, sebagaimana telah diuraikan pada Bab II bahwa faktor tanah, curah hujan, suhu, dan angin menjadi penentu utama pertumbuhan kopi. Desa Hutabaringin, sebagaimana telah dijelaskan pada temuan umum, berada pada kawasan dataran tinggi dengan ketinggian tanam mencapai sekitar 1.900 meter di atas permukaan laut, yang berada jauh di atas ambang batas minimal 800 meter yang disyaratkan bagi tanaman kopi Arabika/Ateng.

Kondisi topografi pegunungan di sekitar kawasan Gunung Sorik Marapi turut memberikan lapisan tanah topsoil yang tebal dan kandungan organik yang cukup baik, sebagaimana disyaratkan dalam teori budidaya kopi. Dengan demikian, keberhasilan budidaya kopi yang dituturkan oleh para informan bukan semata-mata hasil kerja keras petani, melainkan juga didukung oleh kesesuaian faktor alam yang relatif ideal bagi pertumbuhan tanaman kopi jenis Arabika.

Terkait jenis kopi yang dibudidayakan, Bapak Sofyan menjelaskan sebagai berikut:

"Jenis kopi yang dibudidayakan di daerah ini terdiri dari dua jenis, yaitu kopi Arabika/ateng dan kopi Robusta. Namun, dalam pengembangannya, kopi Arabika/ateng lebih banyak dibudidayakan dibandingkan kopi Robusta, karena dianggap memiliki kualitas dan cita rasa yang lebih baik, serta kondisi lingkungan dan ketinggian wilayah yang lebih sesuai" (Sofyan, 2026).

Uraian tersebut sejalan dengan penjelasan Bapak Sofyan pada bagian temuan umum sebelumnya, yang menegaskan bahwa konsentrasi

utama budidaya di Desa Hutabaringin adalah kopi Arabika, karena pasar internasional lebih menyukai kopi Arabika dibandingkan Robusta. Dominasi kopi Arabika/Ateng ini memperlihatkan bahwa petani di Desa Hutabaringin telah mempertimbangkan aspek permintaan pasar, sebagaimana selaras dengan definisi budidaya komoditas kopi pada Bab II, yaitu upaya pemanfaatan sesuatu yang bernilai jual.

Di Mandailing Natal, terutama di desa Hutabaringin Kec. Puncak Sorik Marapi masyarakat lebih memilih kopi arabika karna kopi ini lebih cocok di seduh dengan kebiasaan masyarakat setempat. Sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, kopi Arabika/Ateng dikenal sebagai varietas kopi unggulan dengan pohon yang pendek, berbuah relatif cepat, dan produktivitas tinggi, serta menghasilkan rasa khas dengan profil asam yang bersih membuat kopi ini diminati oleh masyarakat. Karakteristik inilah yang menjadikan kopi Arabika/Ateng sebagai favorit petani di dataran tinggi, termasuk di Desa Hutabaringin. Sementara itu, kopi Robusta yang lebih tahan terhadap kondisi lingkungan yang kurang ideal tetap dibudidayakan dalam jumlah lebih sedikit sebagai komoditas pelengkap, sebagaimana dituturkan Bapak Sofyan pada bagian sebelumnya.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa pemilihan jenis kopi oleh petani Desa Hutabaringin bukan keputusan yang diambil secara acak, melainkan didasarkan pada pertimbangan cita rasa, nilai jual, serta kesesuaian dengan kondisi geografis yang telah diuraikan sebelumnya.

Tahapan pertama dalam pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin adalah persiapan lahan. Bapak Sofyan menjelaskan keterlibatan tenaga kerja pada tahap awal budidaya sebagai berikut:

"Budidaya kopi membutuhkan tenaga kerja dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pertumbuhan, pemeliharaan tanaman, hingga

pemanenan. Pada tahap awal, tenaga kerja diperlukan untuk membersihkan dan mempersiapkan lahan, membuat lubang tanam, serta melakukan penanaman bibit kopi hingga pemeliharaan dan perawatan agar terhindar dari hama" (Sofyan, 2026).

Kegiatan membersihkan dan mempersiapkan lahan serta membuat lubang tanam ini selaras dengan teori persiapan lahan pada Bab II, yang menjelaskan bahwa persiapan lahan merupakan tahap awal budidaya kopi yang meliputi pembersihan lahan, pengolahan tanah, pembuatan lubang tanam, pengaturan jarak tanam, serta penyediaan tanaman pelindung agar terhindar dari hama atau kerusakan taman serta perlindungan dari curah hujan yang tidak menentu. Tahap ini menjadi penentu keberhasilan tahapan-tahapan selanjutnya, karena kualitas persiapan lahan sangat memengaruhi pertumbuhan awal tanaman kopi.

Setelah lahan dipersiapkan, tahap selanjutnya adalah pemilihan dan penyediaan bibit kopi. Meskipun informan tidak menjelaskan secara rinci sumber bibit yang digunakan, dominasi kopi Arabika/Ateng yang dibudidayakan di Desa Hutabaringin sebagaimana dituturkan Bapak Sofyan mengidentifikasi bahwa petani telah melakukan seleksi jenis bibit yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Hal ini sejalan dengan teori pemilihan bibit pada Bab II, yang menegaskan bahwa bibit yang digunakan sebaiknya berasal dari bahan tanaman yang sehat dan berkualitas baik, serta disesuaikan dengan jenis kopi dan kondisi lingkungan tempat tanaman dibudidayakan, agar tanaman mampu tumbuh secara optimal dan berproduksi.

Tahap penanaman merupakan kegiatan memindahkan bibit kopi ke lubang tanam yang telah dipersiapkan sebelumnya. Berdasarkan penuturan Bapak Sofyan, tenaga kerja pada tahap ini diperlukan untuk melakukan penanaman bibit kopi setelah lubang tanam selesai dibuat. Sebagaimana dijelaskan pada Bab II, penanaman merupakan salah satu

tahapan penting dalam budidaya kopi karena menentukan pertumbuhan awal tanaman dan keberhasilan produksi pada tahap berikutnya. Dengan demikian, ketelitian petani Desa Hutabaringin dalam melakukan penanaman turut menjadi faktor penentu keberhasilan budidaya kopi pada tahap-tahap selanjutnya.

Setelah tanaman kopi tumbuh, kegiatan pemeliharaan menjadi tahapan yang berlangsung secara berkelanjutan hingga tanaman menghasilkan buah. Bapak Sofyan menjelaskan bahwa pemeliharaan tanaman kopi di Desa Hutabaringin mencakup beberapa kegiatan, salah satunya penyiangan gulma:

"Setelah tanaman tumbuh, tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan pemeliharaan, seperti penyiangan gulma, pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama maupun penyakit tanaman, serta membersihkan area sekitar tanaman atau marbabo" (Sofyan, 2026).

Penyiangan gulma dilakukan untuk mengurangi persaingan antara tanaman kopi dan tumbuhan liar dalam memperebutkan unsur hara, air, dan cahaya matahari. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari pemeliharaan sebagaimana dijelaskan pada Bab II, bahwa pemeliharaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menjaga tanaman agar tetap tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga mampu menghasilkan produksi yang optimal.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Sarmadan yang memiliki kebun kopi seluas 0,5ha. Menjelaskan bahwa:

"dalam merawat pertumbuhan kopi yang paling diperlukan adalah menjaga dengan melakukan pemupukan agar pertumbuhan bagus dan terhindar dari hama yang menyebabkan pertumbuhan kopi lambat, maka saya sebagai pemilik selalu mengawasi dan memperhatikan tumbuhan-

tumbuhan liar disekitar pohon kopi, agar pertumbuhan kopi yang sejak lama saya terkini ini selalu memiliki hasil yang bagus. Hal ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi sebagian tetangga saya disini.”(Sarmadan, 2026)

Kegiatan pemupukan turut disebutkan Bapak Sofyan sebagai salah satu bentuk pemeliharaan tanaman kopi yang dilakukan petani Desa Hutabaringin. Sebagaimana dijelaskan pada Bab II, pemupukan adalah kegiatan pemberian unsur hara kepada tanaman untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, dan merupakan salah satu kegiatan penting dalam pemeliharaan tanaman kopi karena ketersediaan unsur hara dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman dan produksi buah kopi. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk keterlibatan tenaga kerja yang berkelanjutan sepanjang siklus pertumbuhan tanaman kopi di Desa Hutabaringin.

Selain penyiangan gulma dan pemupukan, pemangkasan juga menjadi bagian dari kegiatan pemeliharaan tanaman kopi yang disebutkan Bapak Sofyan. Pemangkasan pada tanaman kopi umumnya bertujuan untuk mengatur pertumbuhan cabang produktif serta menjaga tinggi tanaman agar mudah dirawat dan dipanen. Kegiatan ini melengkapi rangkaian pemeliharaan yang bertujuan menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen kopi di Desa Hutabaringin.

Pengendalian hama dan penyakit turut menjadi bagian penting dari pemeliharaan tanaman kopi yang dilakukan petani Desa Hutabaringin, sebagaimana disebutkan dalam penuturan Bapak Sofyan sebelumnya. Sejalan dengan teori pada Bab II, pengendalian hama dan penyakit merupakan salah satu kegiatan penting dalam pemeliharaan tanaman kopi yang dilakukan untuk mencegah dan mengurangi serangan organisme pengganggu tanaman yang dapat menghambat

pertumbuhan tanaman serta menurunkan produksi dan kualitas buah kopi. Tanpa pengendalian yang memadai, hasil panen kopi yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Desa Hutabaringin berisiko menurun.

Bapak Sofyan turut menyebutkan istilah lokal "marbabo" sebagai bagian dari kegiatan pemeliharaan, yaitu membersihkan area di sekitar tanaman kopi. Istilah ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Mandailing Natal dalam mengelola kebun kopi mereka, sekaligus menegaskan bahwa pemeliharaan kebun tidak hanya terbatas pada tanaman itu sendiri, tetapi juga mencakup kebersihan lingkungan sekitar tanaman agar pertumbuhan kopi tidak terganggu oleh tumbuhan liar maupun kondisi lahan yang kurang terawat.

Tahap akhir dari rangkaian budidaya kopi adalah pemanenan. Bapak Sofyan menjelaskan bahwa kebutuhan tenaga kerja meningkat pada masa panen:

"Ketika memasuki masa panen, kebutuhan tenaga kerja biasanya meningkat karena buah kopi harus dipetik secara hati-hati agar sesuai tingkat kematangannya" (Sofyan, 2026).

Pernyataan ini sejalan dengan teori panen adalah kegiatan mengambil atau memetik hasil tanaman yang telah mencapai tingkat kematangan tertentu, dan pada tanaman kopi, buah yang matang sebaiknya dipetik secara selektif agar kualitas kopi yang dihasilkan tetap baik. Peningkatan kebutuhan tenaga kerja pada masa panen inilah yang kemudian menjadi salah satu sumber terbukanya lapangan pekerjaan musiman bagi masyarakat Desa Hutabaringin, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian dampak budidaya kopi terhadap perekonomian masyarakat

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan petani kopi di Desa Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal, diperoleh informasi mengenai perkembangan budidaya kopi, jenis kopi yang dibudidayakan, penyerapan tenaga kerja, serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat. budidaya kopi telah dilakukan oleh masyarakat Desa Hutabaringin selama beberapa tahun dan menjadi salah satu kegiatan perkebunan yang dilakukan masyarakat. Dari hasil wawancara ini menjelaskan bahwa beliau telah membudidayakan kopi kurang lebih selama tiga tahun terakhir.

Dari hasil wawancara dari beberapa petani kopi dipilih karena dianggap sesuai dengan kondisi wilayah serta memiliki prospek ekonomi yang cukup baik. Selain itu, kopi dapat dipanen secara berkala sehingga hasilnya dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi keluarga dan masyarakat desa hutabaringin. Dapat diketahui bahwa budidaya kopi di Desa Hutabaringin bukan hanya dilakukan sebagai kegiatan pertanian, tetapi juga diarahkan sebagai usaha yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi petani. Lama pengalaman petani dalam membudidayakan kopi juga menjadi salah satu faktor yang mendukung kemampuan petani dalam melakukan pemeliharaan dan mengelola kebun kopi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kopi yang dibudidayakan masyarakat Desa Hutabaringin terdiri atas kopi Arabika/Ateng dan Robusta. Namun, kopi Arabika/Ateng lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Kondisi tersebut berkaitan dengan keadaan geografis Desa Hutabaringin yang berada di wilayah dataran tinggi sehingga mendukung pertumbuhan tanaman kopi, khususnya Arabika.

Petani memilih jenis kopi yang dianggap sesuai dengan kondisi lahan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dalam pelaksanaannya, petani melakukan berbagai kegiatan mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pemanenan. Dengan demikian, jenis kopi yang dibudidayakan juga berkaitan dengan pertimbangan petani terhadap kesesuaian tanaman dan hasil yang dapat diperoleh.

budidaya kopi memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Hutabaringin. Kegiatan budidaya kopi membutuhkan tenaga kerja terutama pada tahap pemeliharaan dan pemanenan. Pekerjaan tersebut meliputi membersihkan kebun, melakukan pemeliharaan tanaman, membantu proses pemanenan, dan pekerjaan lain yang diperlukan dalam pengelolaan kebun.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh bapak Faisal yang bekerja sebagai pekerja kebun. Menurut beliau, keberadaan kebun kopi memberikan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan meskipun tidak memiliki kebun sendiri. Upah yang diterima dari pekerjaan di kebun kopi menjadi salah satu sumber pendapatan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Selain itu, Ibu Sari juga menjelaskan bahwa kegiatan di kebun kopi memberikan kesempatan bagi dirinya untuk memperoleh tambahan penghasilan bagi keluarga. Ia membantu pekerjaan seperti membersihkan kebun dan memanen kopi. Dengan demikian, kegiatan budidaya kopi tidak hanya memberikan manfaat kepada petani sebagai pemilik lahan, tetapi juga memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kebun.

Budidaya kopi memberikan dampak terhadap perekonomian keluarga petani. Pendapatan yang diperoleh dari hasil kopi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Selain

kebutuhan konsumsi, pendapatan dari usaha kopi juga dapat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan rumah tangga lainnya.

Bagi pemilik kebun, hasil dari budidaya kopi menjadi salah satu sumber pendapatan yang dapat mendukung kondisi ekonomi keluarga. Sementara bagi pekerja kebun, upah yang diperoleh dari kegiatan pemeliharaan dan pemanenan kopi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dampak ekonomi budidaya kopi dapat dilihat tidak hanya dari hasil penjualan kopi, tetapi juga dari aktivitas ekonomi yang muncul selama proses budidaya. Adanya kebutuhan tenaga kerja menyebabkan masyarakat memperoleh kesempatan mendapatkan upah, sedangkan petani memperoleh pendapatan dari hasil produksi kopi. Kondisi tersebut menciptakan perputaran pendapatan di lingkungan masyarakat Desa Hutabaringin.

Budidaya kopi memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat Desa Hutabaringin, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, petani memperoleh pendapatan dari hasil penjualan kopi. Secara tidak langsung, masyarakat yang bekerja di kebun memperoleh pendapatan melalui upah yang diterima dari kegiatan pemeliharaan dan pemanenan.

Namun demikian, peningkatan pendapatan tersebut tidak selalu memiliki jumlah yang sama pada setiap petani. Perbedaan luas lahan, jumlah hasil panen, biaya pemeliharaan, kondisi tanaman, serta perubahan harga kopi dapat memengaruhi pendapatan yang diterima petani. Oleh karena itu, budidaya kopi dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi tingkat peningkatannya berbeda antara satu petani dengan petani lainnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan dari kopi memiliki peran dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya kegiatan budidaya kopi, masyarakat memiliki sumber penghasilan dari sektor perkebunan sekaligus memperoleh kesempatan kerja dalam proses pemeliharaan dan pemanenan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa budidaya kopi memiliki keterkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakat Desa Hutabaringin. Budidaya kopi tidak hanya menjadi kegiatan produksi bagi pemilik kebun, tetapi juga menciptakan kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Pendapatan yang diperoleh kemudian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan ekonomi lainnya.

Meskipun demikian, manfaat ekonomi dari budidaya kopi masih dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama hasil produksi, biaya pemeliharaan, kondisi tanaman, serta perubahan harga kopi. Oleh karena itu, keberlanjutan budidaya kopi dan peningkatan pendapatan masyarakat perlu didukung melalui pemeliharaan tanaman yang baik, peningkatan pengetahuan petani, serta pengelolaan hasil produksi dan pemasaran yang lebih baik.

Uraian pada tahapan-tahapan sebelumnya memperlihatkan bahwa pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin melibatkan tenaga kerja secara berkesinambungan mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan. Rangkuman keterlibatan tenaga kerja pada setiap tahapan budidaya kopi di Desa Hutabaringin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

**Tahapan Pelaksanaan Budidaya Kopi dan Keterlibatan Tenaga Kerja
di Desa Hutabaringin**

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Sifat Kebutuhan Tenaga Kerja
1	Persiapan lahan	Membersihkan dan mempersiapkan lahan, serta membuat lubang tanam	Insidental, di awal siklus
2	Pemilihan bibit	Menyeleksi bibit kopi Arabika/Ateng yang sehat dan sesuai kondisi lingkungan	Insidental, di awal siklus
3	Penanaman	Menanam bibit kopi pada lubang tanam yang telah disiapkan	Insidental, di awal siklus
4	Pemeliharaan	pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit, serta pembersihan area sekitar tanaman (marbabo)	Berkelanjutan sepanjang tahun
5	Pemanenan	Pemetikan buah kopi secara hati-hati sesuai tingkat kematangan	Meningkat tajam pada musim panen

Sumber: Diolah peneliti dari hasil wawancara dengan Bapak Sofyan, 2026, dikaitkan dengan landasan teori Bab II.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin tidak berhenti pada kegiatan menanam semata, melainkan mencakup rangkaian tahapan yang saling berkesinambungan mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan. Sifat kebutuhan tenaga kerja yang berbeda pada setiap tahapan mulai dari kebutuhan insidental pada tahap awal, kebutuhan yang berkelanjutan sepanjang tahun pada tahap pemeliharaan, hingga lonjakan kebutuhan tenaga kerja pada musim panen memperlihatkan bahwa budidaya kopi menciptakan pola ketenagakerjaan yang beragam bagi masyarakat sekitar, yang akan diuraikan lebih lanjut pada bagian dampak.

Apabila seluruh temuan pada sub-bagian sebelumnya dibandingkan dengan uraian teori budidaya kopi pada Bab II, tampak bahwa praktik yang dijalankan petani Desa Hutabaringin secara umum telah sesuai dengan tahapan baku budidaya kopi, yaitu dimulai dari persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan. Kesesuaian ini terlihat dari konsistensi urutan tahapan yang disampaikan Bapak Sofyan dengan urutan tahapan yang diuraikan dalam landasan teori, tanpa ada tahapan penting yang terlewatkan.

Meskipun demikian, terdapat pula kekhasan lokal yang tidak selalu ditemukan dalam teori baku, misalnya istilah "marbabo" yang digunakan masyarakat Mandailing Natal untuk menyebut kegiatan membersihkan area sekitar tanaman. Kekhasan istilah lokal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip dasar budidaya kopi bersifat umum, penerapannya di lapangan tetap diwarnai oleh kearifan dan istilah lokal masyarakat setempat, yang memperkaya pemahaman mengenai praktik budidaya kopi di Desa Hutabaringin dibandingkan jika hanya merujuk pada teori semata.

Selain aspek keberhasilan, pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin juga tidak lepas dari sejumlah tantangan yang dihadapi

petani. Bapak Lian, ketika menjelaskan pertimbangannya sebelum memperluas kebun, turut menyinggung kendala yang dihadapi:

"Sebagai pemilik lahan saya juga harus memperhatikan biaya perawatan, kondisi tanaman, dan perubahan harga kopi" (Lian, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan modal untuk biaya perawatan, kondisi kesehatan tanaman yang dapat terganggu oleh hama dan penyakit sebagaimana telah diuraikan pada sub-bagian pengendalian hama, serta fluktuasi harga kopi di pasaran, menjadi tiga tantangan utama yang harus diperhitungkan petani dalam menjalankan maupun mengembangkan usaha budidaya kopi. Tantangan yang sama juga tercermin dari penuturan Bapak Faisal, yang menyatakan bahwa penghasilannya sebagai pekerja kebun berkurang apabila hasil panen sedikit atau harga kopi turun. Dengan demikian, keberlanjutan dampak positif budidaya kopi terhadap perekonomian masyarakat Desa Hutabaringin tidak terlepas dari kemampuan petani dan pekerja dalam menghadapi ketidakpastian hasil panen dan harga pasar tersebut.

Secara keseluruhan, temuan khusus mengenai pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tani kopi ditopang oleh tiga hal utama, yaitu: pertama, pertimbangan rasional petani dalam memilih kopi sebagai komoditas yang lebih menguntungkan dibandingkan karet; kedua, kesesuaian kondisi geografis Desa Hutabaringin dengan syarat tumbuh tanaman kopi, khususnya kopi Arabika/Ateng; dan ketiga, pelaksanaan tahapan budidaya yang dijalankan secara berkesinambungan mulai dari persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi terciptanya dampak ekonomi yang akan diuraikan pada bagian berikutnya.

b. Dampak Budidaya Kopi terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Hutabaringin

Selain menguraikan pelaksanaannya, penelitian ini juga menggali dampak budidaya kopi terhadap perekonomian masyarakat Desa Hutabaringin melalui wawancara dengan informan yang berperan sebagai petani pemilik kebun maupun sebagai pekerja kebun kopi. Sebagaimana disebutkan pada Bab II, dampak merupakan pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan atau perlakuan yang terjadi di suatu lingkungan terhadap unsur yang ada di sekitarnya, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Temuan lapangan berikut menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan informan cenderung bersifat positif, mencakup beberapa aspek yaitu sumber pendapatan dan lapangan kerja, peran perempuan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, investasi, kesehatan, serta harapan keberlanjutan usaha, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Berbeda dengan temuan pada bagian a yang lebih banyak bersumber dari satu informan utama, temuan mengenai dampak ekonomi pada bagian ini disusun dari hasil wawancara dengan enam informan sekaligus, yaitu Bapak Sofyan dan Bapak Lian yang berperan sebagai petani pemilik kebun, serta Bapak Faisal, Ibu Sari, Bapak Kipli, dan Ibu Tika yang berperan sebagai pekerja kebun. Keberagaman posisi informan ini memungkinkan peneliti menggali dampak ekonomi budidaya kopi dari berbagai sudut pandang, sehingga gambaran yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh dan tidak hanya mewakili satu kelompok kepentingan saja.

Bapak Sofyan menuturkan dampak budidaya kopi terhadap perekonomian keluarganya sebagai pemilik kebun:

"Menurut saya, budidaya kopi cukup besar dampaknya terhadap ekonomi keluarga. Dari hasil panen kopi, saya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras,

lauk-pauk, membayar listrik dan kebutuhan rumah lainnya. Kalau hasil panen bagus, biasanya masih ada uang yang saya sisihkan untuk kebutuhan anak sekolah" (Sofyan, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi petani pemilik kebun seperti Bapak Sofyan, kopi berfungsi sebagai sumber pendapatan utama keluarga yang mampu menopang kebutuhan pokok rumah tangga sekaligus menyisakan surplus untuk kebutuhan pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan teori peningkatan ekonomi pada Bab II, yang menegaskan bahwa peningkatan ekonomi ditandai dengan bertambahnya barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat sehingga kemakmuran masyarakat meningkat.

Dari sudut pandang pekerja kebun, Bapak Faisal menjelaskan bahwa budidaya kopi membuka peluang kerja meskipun ia bukan pemilik lahan:

"Menurut saya, budidaya kopi di Desa Hutabaringin cukup bagus, karena bisa memberikan pekerjaan dan penghasilan bagi masyarakat seperti saya. Saya sendiri bukan pemilik lahan, hanya bekerja mengurus dan merawat kebun milik orang lain. Jadi, keuntungan yang saya dapat lebih kepada upah dari pekerjaan yang saya lakukan" (Faisal, 2026).

Terkait besaran upah yang diterimanya, Bapak Faisal menambahkan:

"Kalau saya bekerja di kebun kopi, biasanya saya mendapatkan upah sekitar Rp100.000 per hari. Besarnya upah tergantung jenis pekerjaan yang dilakukan dan kesepakatan dengan pemilik kebun. Penghasilan tersebut cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saya" (Faisal, 2026).

Bapak Faisal turut menjelaskan bahwa kestabilan penghasilannya sebagai pekerja kebun sangat bergantung pada hasil

panen dan harga jual kopi, sebagaimana ia sampaikan bahwa selama hasil kopi bagus dan harga jualnya cukup tinggi, pekerjaan tersebut lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun jika hasil panen sedikit atau harga kopi turun, penghasilan yang diterimanya juga berkurang. Temuan ini memperlihatkan bahwa dampak ekonomi budidaya kopi bagi pekerja kebun bersifat langsung namun rentan terhadap fluktuasi harga dan hasil panen, berbeda dengan dampak yang dirasakan petani pemilik kebun yang memiliki kendali lebih besar atas hasil usahanya.

Ibu Sari, yang bekerja membantu pemilik kebun, menjelaskan dampak yang ia rasakan terhadap perekonomian keluarganya:

"Kalau bagi saya, budidaya kopi di sini ada dampak baik, karena dapat membantu meringankan ekonomi. Dengan membantu pekerjaan di kebun, saya bisa mendapat tambahan untuk kebutuhan keluarga. Sekarang dengan adanya kebun kopi, saya bisa bekerja membantu pemilik kebun, seperti membersihkan kebun dan membantu panen kopi. Dari upah itulah sedikit demi sedikit saya membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga" (Sari, 2026).

Pernyataan Ibu Sari memperlihatkan bahwa budidaya kopi juga membuka ruang partisipasi ekonomi bagi perempuan di Desa Hutabaringin, khususnya dalam kegiatan pembersihan kebun dan pemanenan. Peran ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi budidaya kopi tidak hanya dirasakan oleh kepala keluarga, tetapi juga oleh anggota keluarga lain yang turut berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, sejalan dengan hal serupa yang disampaikan Ibu Tika sebagai sesama pekerja kebun perempuan pada bagian selanjutnya.

Selain sebagai sumber pendapatan, upah dari bekerja di kebun kopi juga langsung dialokasikan untuk kebutuhan pokok rumah tangga. Ibu Sari menjelaskan pengalokasian pendapatannya sebagai berikut:

"Biasanya uang yang saya dapat dari bekerja di kebun kopi langsung digunakan untuk kebutuhan yang paling penting dulu. Kadang untuk membeli kebutuhan dapur, kadang untuk membayar uang sekolah anak. Kalau sedang banyak kebutuhan, uangnya cepat habis, jadi tidak banyak yang bisa disimpan" (Sari, 2026).

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa upah dari bekerja di kebun kopi, meskipun berasal dari pekerjaan harian dan jumlahnya belum tentu tetap, cukup berperan dalam meringankan pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga masyarakat Desa Hutabaringin, sejalan dengan penuturan Bapak Sofyan sebelumnya mengenai penggunaan hasil kopi untuk membeli beras, lauk-pauk, dan membayar listrik.

Aspek pendidikan turut menjadi salah satu bidang yang terbantu dari pendapatan hasil kopi. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, Bapak Sofyan menyisihkan sebagian hasil panennya untuk kebutuhan anak sekolah, sementara Ibu Sari juga mengalokasikan sebagian pendapatannya dari bekerja di kebun kopi untuk membayar uang sekolah anak. Kedua pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendapatan dari budidaya kopi, baik yang diterima petani pemilik kebun maupun pekerja kebun, turut dialokasikan untuk mendukung biaya pendidikan anak.

Hal ini sejalan dengan pandangan pada Bab II bahwa pendidikan merupakan salah satu tolok ukur dalam mengetahui kesejahteraan masyarakat, karena dengan pendidikan kualitas sumber daya manusia semakin baik dan mengubah perekonomian. Dengan demikian, kontribusi budidaya kopi terhadap pembiayaan pendidikan anak di Desa Hutabaringin merupakan salah satu bentuk dampak tidak langsung yang berpengaruh terhadap keberlanjutan kualitas sumber daya manusia generasi berikutnya.

Selain untuk kebutuhan konsumtif, sebagian petani juga memanfaatkan hasil kopi untuk pengembangan usaha ke depan. Bapak Lian, salah satu petani pemilik kebun, menjelaskan rencananya:

"Iya, saya sebenarnya ada rencana untuk memperluas kebun kopi, tetapi tidak bisa langsung dilakukan karena membutuhkan modal dan tenaga yang cukup. Kalau harga kopi bagus dan hasil panen terus meningkat, saya berencana menambah luas lahan secara bertahap. Harapannya, dengan kebun yang lebih luas, hasil produksi juga bertambah sehingga pendapatan keluarga bisa lebih meningkat" (Lian, 2026).

Terkait prospek usaha kopi ke depan, Bapak Lian menambahkan pandangannya:

"Menurut saya, budidaya kopi masih cukup menjanjikan untuk beberapa tahun ke depan, karena kopi masih banyak diminati dan menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat di sini. Selama harga kopi masih bagus dan hasil panen dapat dipertahankan, saya rasa usaha ini masih layak untuk dikembangkan. Namun, sebagai pemilik lahan saya juga harus memperhatikan biaya perawatan, kondisi tanaman, dan perubahan harga kopi" (Lian, 2026).

Pandangan Bapak Lian menunjukkan bahwa sebagian hasil budidaya kopi tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mulai diarahkan sebagai modal investasi guna memperluas usaha dan meningkatkan pendapatan keluarga di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pengertian peningkatan perekonomian pada Bab II, yang menekankan pentingnya perluasan usaha kecil menjadi usaha yang lebih besar sebagai salah satu wujud pertumbuhan ekonomi masyarakat

Pendapatan dari budidaya kopi juga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat ketika menghadapi kebutuhan mendesak, termasuk biaya kesehatan. Ibu Sari menuturkan:

"Pernah juga ketika ada kebutuhan keluarga yang mendadak, seperti biaya berobat atau membeli keperluan anak, uang dari bekerja di kebun kopi sangat membantu. Jadi walaupun penghasilannya tidak tetap, saya tetap mengandalkan pekerjaan ini karena bisa sedikit meringankan beban keluarga" (Sari, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari kebun kopi, meskipun sifatnya tidak tetap, berperan sebagai sumber dana cadangan yang dapat diandalkan masyarakat ketika menghadapi kebutuhan mendadak seperti biaya pengobatan, sehingga turut mendukung ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi situasi darurat kesehatan.

Sebagai pelengkap temuan mengenai dampak budidaya kopi, Bapak Kipli menyampaikan harapannya sebagai pekerja kebun:

"Harapan saya sebagai pekerja dalam budidaya kopi di Desa Hutabaringin ke depannya, semoga hasil kopi semakin bagus dan meningkat, sehingga pendapatan kami sebagai pekerja juga bisa lebih baik. Saya juga berharap adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah, seperti bantuan pupuk, alat pertanian, serta pelatihan agar kami bisa mengelola kebun kopi dengan lebih baik" (Kipli, 2026).

Adapun Ibu Tika, sebagai sesama pekerja kebun, menyampaikan pandangannya mengenai kepuasan terhadap penghasilan yang diterimanya:

"Kalau dibilang puas, saya cukup puas dengan gaji yang saya terima sebagai pekerja kebun kopi. Walaupun penghasilannya belum terlalu besar, tetapi cukup membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan keluarga. Saya berharap ke depannya gaji pekerja bisa meningkat seiring dengan meningkatnya hasil dan harga kopi" (Tika, 2026).

Kedua pandangan ini memperkuat gambaran bahwa budidaya kopi tidak hanya memberi manfaat ekonomi bagi pemilik kebun, tetapi juga menumbuhkan harapan akan keberlanjutan dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat yang berperan sebagai pekerja. Harapan terhadap dukungan pemerintah yang disampaikan Bapak Kipli juga menunjukkan bahwa keberlanjutan dampak positif budidaya kopi ke depan tidak semata-mata bergantung pada usaha masyarakat secara mandiri, tetapi juga membutuhkan peran pihak eksternal seperti pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian pada sub-bagian sebelumnya, dapat diidentifikasi adanya perbedaan pola dampak ekonomi yang dirasakan antara informan yang berperan sebagai petani pemilik kebun dengan informan yang berperan sebagai pekerja kebun. Perbandingan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Perbandingan Dampak Budidaya Kopi antara Petani Pemilik Kebun dan Pekerja Kebun

Aspek	Petani Pemilik Kebun	Pekerja Kebun
Sifat pendapatan	Pendapatan utama dari hasil panen	Pendapatan tambahan berupa upah harian
Kestabilan	Bergantung pada hasil panen dan harga jual	Bergantung pada ketersediaan pekerjaan dan kesepakatan upah
Kendali usaha	Memiliki kendali atas pengelolaan kebun	Tidak memiliki kendali, mengikuti arahan pemilik kebun
Orientasi ke depan	Berpeluang melakukan investasi/perluasan kebun	Berharap peningkatan upah dan dukungan pemerintah

Perbandingan pada tabel di atas menegaskan bahwa meskipun budidaya kopi memberikan dampak ekonomi yang positif bagi seluruh informan, besar dan sifat dampak tersebut berbeda tergantung pada posisi informan dalam struktur usaha tani kopi. Petani pemilik kebun cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dan berkelanjutan karena memiliki kendali penuh atas hasil usahanya, sementara pekerja kebun memperoleh manfaat berupa pendapatan tambahan yang sifatnya lebih rentan terhadap fluktuasi hasil panen dan harga kopi.

Tabel 4.7

Ringkasan Dampak Budidaya Kopi terhadap Perekonomian Masyarakat Menurut Informan

No	Informan	Peran	Dampak yang Dirasakan
1	Bapak Sofyan	Petani pemilik kebun	Sumber pendapatan utama keluarga; pemenuhan kebutuhan sehari-hari; tabungan untuk pendidikan anak
2	Bapak Faisal	Pekerja kebun	Lapangan pekerjaan dan upah harian ($\pm$ Rp100.000); pendapatan tambahan keluarga yang rentan terhadap fluktuasi harga kopi
3	Ibu Sari	Pekerja kebun	Pemenuhan kebutuhan rumah tangga; biaya pendidikan

			anak; dana cadangan untuk kebutuhan kesehatan
4	Bapak Lian	Petani pemilik kebun	Modal untuk rencana perluasan kebun (investasi/pengembangan usaha)
5	Bapak Kipli	Pekerja kebun	Harapan peningkatan pendapatan pekerja serta dukungan pemerintah berupa pupuk, alat pertanian, dan pelatihan
6	Ibu Tika	Pekerja kebun	Kepuasan terhadap penghasilan sebagai pekerja kebun kopi, dengan harapan peningkatan upah ke depan
7	Bapak Sarmadan	Petani Pemilik kebun	Pengolah kebun dan pengambilan keputusan usah untuk masyarakat
8	Bapak Sukron	Penani Pemilik Pebun	Pengolahan kebun dan perencanaan pengembangan usaha

Sumber: Diolah peneliti dari hasil wawancara dengan informan, 2026.

Apabila temuan dari kedelapan informan digabungkan, tampak bahwa perputaran uang hasil kopi tidak hanya berhenti pada masing-masing rumah tangga, melainkan turut menggerakkan perekonomian Desa Hutabaringin secara lebih luas. Pendapatan yang diterima petani pemilik kebun seperti Bapak Sofyan dan Bapak Lian sebagian dibelanjakan untuk membayar upah pekerja kebun seperti Bapak Faisal, Ibu Sari, Bapak Kipli, dan Ibu Tika, yang kemudian upah tersebut

kembali dibelanjakan untuk kebutuhan dapur, pendidikan, dan kesehatan keluarga masing-masing. Pola perputaran pendapatan semacam ini menunjukkan bahwa sektor kopi berperan sebagai penggerak roda perekonomian desa secara berjenjang, dari pemilik kebun kepada pekerja kebun, dan dari pekerja kebun kepada sektor kebutuhan pokok, pendidikan, serta kesehatan di tingkat rumah tangga.

Pola ini juga memperlihatkan keterkaitan antara temuan pelaksanaan budidaya kopi pada bagian sebelumnya dengan temuan dampak ekonomi pada bagian ini: semakin banyak tahapan budidaya yang membutuhkan tenaga kerja sebagaimana disajikan pada Tabel 4.5, semakin besar pula peluang terciptanya pendapatan bagi masyarakat yang terlibat, baik sebagai pemilik kebun maupun sebagai pekerja.

Sebagai penutup temuan khusus, berikut disajikan keterkaitan antara temuan lapangan dengan kedua rumusan masalah penelitian ini:

Tabel 4.8

Keterkaitan Temuan Khusus dengan Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan Masalah	Temuan Khusus yang Menjawab
Bagaimana pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi?	Pelaksanaan berlangsung melalui tahapan persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan (penyiangan gulma, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit, marbabo), hingga pemanenan, dengan dominasi jenis kopi Arabika/Ateng yang sesuai kondisi geografis desa
Bagaimana dampak budidaya kopi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Hutabaringin?	Dampak dirasakan berupa sumber pendapatan utama bagi pemilik kebun, lapangan kerja dan pendapatan tambahan bagi pekerja kebun, serta manfaat pada empat bidang: pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pendidikan

	anak, investasi/pengembangan usaha, dan kesehatan keluarga
--	--

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan hasil analisis temuan khusus, 2026.

Temuan khusus penelitian ini juga relevan untuk dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada Bab II. Hasil penelitian Hapsari Wiji Utami dan Handoko Bayu (2022) mengenai kontribusi komoditas kopi terhadap perekonomian masyarakat Desa Amadonom Kecamatan Dampit Kabupaten Malang menunjukkan bahwa kopi berkontribusi tinggi terhadap perekonomian masyarakat, yaitu sebesar 68% dari total pendapatan. Meskipun penelitian ini tidak menghitung besaran kontribusi kopi terhadap total pendapatan secara kuantitatif, temuan mengenai peran kopi sebagai sumber pendapatan utama bagi petani pemilik kebun seperti Bapak Sofyan dan Bapak Lian menunjukkan pola yang serupa, yaitu ketergantungan tinggi masyarakat Desa Hutabaringin terhadap sektor kopi sebagai penopang perekonomian keluarga.

Selanjutnya, penelitian Firda Wati (2019) tentang kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Balik Bukit menegaskan adanya perbedaan fokus dengan penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu tersebut berfokus pada tingkat pendidikan formal keluarga petani, sedangkan penelitian ini mencakup empat bidang sekaligus, yaitu pendidikan, kesehatan, investasi, dan kebutuhan rumah tangga. Temuan pada bagian sebelumnya memperlihatkan bahwa keempat bidang tersebut memang saling terkait dan sama-sama dirasakan oleh informan, sehingga memperkuat argumen bahwa dampak ekonomi budidaya kopi bersifat multidimensi dan tidak dapat direduksi hanya pada satu aspek kesejahteraan saja.

Adapun penelitian Arda Jiter (2023) mengenai dampak kegagalan panen kopi terhadap kesejahteraan petani menyoroti

pentingnya penyuluhan dan peningkatan sumber daya petani dalam menghadapi risiko gagal panen. Temuan mengenai tantangan yang dihadapi Bapak Lian dan Bapak Faisal terkait fluktuasi harga dan hasil panen pada sub-bagian sebelumnya sejalan dengan pentingnya penyuluhan tersebut, sekaligus memperkuat harapan Bapak Kipli akan adanya dukungan pemerintah berupa pelatihan dan bantuan sarana produksi bagi petani dan pekerja kebun kopi di Desa Hutabaringin.

Secara keseluruhan, temuan khusus penelitian ini menegaskan bahwa budidaya kopi di Desa Hutabaringin memberikan dampak positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat, baik sebagai sumber pendapatan utama bagi petani pemilik kebun maupun sebagai sumber pendapatan tambahan berupa upah bagi masyarakat yang bekerja sebagai buruh kebun, termasuk perempuan yang turut berperan dalam kegiatan pembersihan dan pemanenan kebun. Dampak tersebut secara khusus terlihat pada empat bidang utama, yaitu pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, investasi atau pengembangan usaha kebun, serta kesehatan keluarga, sebagaimana dirasakan langsung oleh para informan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, budidaya kopi di Desa Hutabaringin memberikan dampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat, baik bagi petani pemilik kebun maupun masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kerja di kebun kopi. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dari pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kopi, tetapi juga dari terbukanya kesempatan kerja dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga masyarakat.

Budidaya kopi menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Hutabaringin. Bagi petani yang memiliki kebun, pendapatan diperoleh dari hasil penjualan kopi setelah proses

pemanenan. Pendapatan tersebut menjadi salah satu sumber ekonomi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bapak Sofyan sebagai salah satu petani pemilik kebun menyampaikan bahwa budidaya kopi memberikan manfaat terhadap kondisi ekonomi keluarganya.

Kopi dipilih karena memiliki nilai jual dan dapat memberikan hasil secara berkala. Dengan demikian, hasil dari kebun kopi tidak hanya dipandang sebagai hasil pertanian, tetapi juga sebagai sumber pendapatan keluarga. Dan bapak Lian sebagai petani pemilik kebun juga menjelaskan bahwa dalam menjalankan budidaya kopi terdapat berbagai hal yang perlu diperhatikan, terutama biaya perawatan, kondisi tanaman, dan perubahan harga kopi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan petani dari kopi berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengelola biaya produksi serta kondisi hasil panen dan harga jual.

Budidaya kopi juga memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat Desa Hutabaringin. Proses budidaya membutuhkan tenaga kerja dalam berbagai kegiatan, terutama membersihkan kebun, melakukan pemeliharaan tanaman, mengendalikan hama dan penyakit, serta melakukan pemanenan.

Hasil wawancara dengan pekerja kebun menunjukkan bahwa keberadaan kebun kopi memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk memperoleh penghasilan melalui pekerjaan sebagai tenaga kebun. Bapak Faisal, misalnya, memperoleh pendapatan melalui pekerjaan di kebun kopi dengan upah yang menurut keterangannya sekitar Rp100.000 per hari. Besarnya pendapatan tersebut tetap bergantung pada jenis pekerjaan, ketersediaan pekerjaan, hasil panen, dan kesepakatan dengan pemilik kebun.

Dengan demikian, budidaya kopi memiliki hubungan dengan penyerapan tenaga kerja di tingkat desa. Pemilik kebun membutuhkan

tenaga kerja, sedangkan masyarakat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan upah. Hubungan tersebut menciptakan aktivitas ekonomi antara pemilik kebun dan pekerja.

Salah satu dampak yang paling dirasakan dari pendapatan budidaya kopi adalah kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan dari kopi maupun upah sebagai pekerja kebun dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pokok, membiayai kebutuhan keluarga, dan memenuhi pengeluaran sehari-hari.

Dengan adanya pendapatan dari sektor kopi, masyarakat memiliki tambahan sumber keuangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun, kemampuan tersebut tetap dipengaruhi oleh besarnya hasil panen, harga kopi, serta biaya yang harus dikeluarkan dalam proses budidaya.

Pendapatan yang diperoleh dari budidaya kopi juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Berdasarkan hasil wawancara yang terdapat dalam penelitian, sebagian pendapatan yang diperoleh masyarakat digunakan untuk kebutuhan pendidikan, seperti biaya sekolah dan kebutuhan pendidikan lainnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak ekonomi budidaya kopi tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek melalui pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat memberikan manfaat terhadap keberlanjutan pendidikan anggota keluarga.

Dari Hasil penelitian, budidaya kopi memiliki peran dalam mendukung kemampuan keluarga untuk menyediakan biaya pendidikan. Pendapatan dari usaha kopi menjadi salah satu sumber yang dapat dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga.

Selain kebutuhan sehari-hari dan pendidikan, pendapatan dari budidaya kopi juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Berdasarkan temuan penelitian, pendapatan yang diperoleh masyarakat dapat digunakan sebagai dana untuk menghadapi kebutuhan kesehatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari kopi memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan konsumsi. Ketika masyarakat memiliki pendapatan dari usaha perkebunan atau upah kerja di kebun, mereka mempunyai sumber dana yang dapat digunakan ketika terdapat kebutuhan kesehatan dalam keluarga.

Dampak ekonomi lainnya terlihat dari pemanfaatan pendapatan untuk investasi dan pengembangan usaha. Salah satu bentuknya adalah keinginan petani untuk memperluas kebun dan meningkatkan kapasitas produksi. Bapak Lian misalnya, mempertimbangkan kemungkinan penggunaan hasil usaha sebagai modal untuk pengembangan kebun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari kopi tidak selalu digunakan seluruhnya untuk kebutuhan konsumsi, tetapi dapat dialokasikan kembali sebagai modal usaha.

Penggunaan pendapatan untuk investasi menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan sumber pendapatan dalam jangka panjang. Dengan demikian, budidaya kopi dapat membentuk siklus ekonomi, yaitu pendapatan dari kopi digunakan kembali untuk mendukung keberlanjutan usaha perkebunan.

Dampak budidaya kopi juga dirasakan oleh masyarakat yang tidak memiliki kebun sendiri tetapi bekerja sebagai tenaga kebun. Bagi kelompok ini, manfaat utama budidaya kopi berupa kesempatan memperoleh pekerjaan dan upah.

Bapak Faisal menyatakan bahwa pekerjaan di kebun kopi memberikan penghasilan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Ibu Sari juga menjelaskan bahwa pekerjaan di kebun memberikan tambahan pendapatan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Sementara itu, Bapak Kipli dan Ibu Tika menunjukkan adanya harapan agar pendapatan pekerja kebun dapat meningkat seiring dengan meningkatnya hasil produksi dan harga kopi. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi budidaya kopi tidak hanya dirasakan oleh pemilik lahan, tetapi juga oleh masyarakat yang terlibat dalam proses produksinya.

Budidaya kopi juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Keterlibatan tersebut dapat berupa membantu membersihkan kebun, melakukan kegiatan pemeliharaan tertentu, maupun membantu proses pemanenan.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan tersebut memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Temuan mengenai Ibu Sari menunjukkan bahwa pendapatan dari kegiatan di kebun kopi digunakan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Dengan demikian, budidaya kopi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi kepada kepala keluarga atau pemilik kebun, tetapi juga membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif.

Pendapatan yang dihasilkan dari budidaya kopi tidak berhenti pada petani sebagai pemilik kebun. Sebagian pendapatan digunakan untuk membayar tenaga kerja. Selanjutnya, upah yang diterima pekerja digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan.

Keadaan tersebut menunjukkan adanya perputaran pendapatan di lingkungan masyarakat Desa Hutabaringin. Petani memperoleh pendapatan dari hasil penjualan kopi, kemudian sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk membayar pekerja. Pekerja selanjutnya menggunakan upah yang diterima untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dengan demikian, budidaya kopi dapat dipahami sebagai salah satu kegiatan ekonomi yang menciptakan hubungan antara produksi, tenaga kerja, pendapatan, dan konsumsi masyarakat.

Meskipun memberikan manfaat ekonomi, peningkatan pendapatan dari budidaya kopi tidak terlepas dari berbagai kendala. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kendala yang ditemukan antara lain biaya pemeliharaan, kondisi tanaman, hama dan penyakit, hasil panen, serta perubahan harga kopi.

Bapak Lian menjelaskan bahwa biaya perawatan, kondisi tanaman, dan perubahan harga kopi menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola kebun. Sementara itu, pendapatan pekerja kebun juga dapat mengalami perubahan ketika hasil panen menurun atau harga kopi mengalami penurunan.

Oleh karena itu, dampak ekonomi budidaya kopi tidak dapat dipahami hanya berdasarkan adanya pendapatan, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya pendapatan tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, budidaya kopi di Desa Hutabaringin memberikan dampak ekonomi melalui beberapa saluran, yaitu sebagai sumber pendapatan petani, pembuka lapangan pekerjaan, sumber upah bagi pekerja kebun, pendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, serta investasi dan pengembangan usaha.

Data mengenai 30 petani kopi di Desa Hutabaringin juga memperlihatkan bahwa kegiatan budidaya kopi melibatkan sejumlah masyarakat dengan luas lahan antara 0,5 hektare sampai 1 hektare. Data tersebut memperlihatkan adanya basis usaha tani kopi yang cukup luas di desa dan menjadi konteks penting dalam memahami aktivitas ekonomi yang muncul dari sektor kopi.

Namun, dampak tersebut tidak sepenuhnya seragam bagi seluruh masyarakat. Besarnya manfaat ekonomi dipengaruhi oleh luas lahan, produktivitas tanaman, hasil panen, biaya produksi, harga jual, serta keterlibatan masing-masing masyarakat dalam kegiatan budidaya kopi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya kopi mempunyai peran dalam meningkatkan pendapatan dan mendukung perekonomian masyarakat Desa Hutabaringin. Perannya tidak hanya terletak pada hasil penjualan kopi, tetapi juga pada terbentuknya kesempatan kerja dan perputaran pendapatan antara petani, pekerja kebun, dan rumah tangga masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan perekonomian masyarakat Desa Hutabaringin melalui budidaya kopi sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun demikian, temuan mengenai kerentanan pendapatan pekerja kebun terhadap fluktuasi harga dan hasil panen, sebagaimana disampaikan Bapak Faisal, juga menunjukkan bahwa keberlanjutan dampak positif ini masih membutuhkan penguatan, baik melalui peningkatan keterampilan petani maupun dukungan kebijakan pemerintah sebagaimana diharapkan oleh Bapak Kipli.

B. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan pembahasan atas temuan khusus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dengan mengaitkan secara lebih argumentatif antara data lapangan, landasan teori pada Bab II, serta penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan disusun berdasarkan dua fokus utama sebagaimana rumusan masalah penelitian, yaitu pelaksanaan budidaya kopi dan dampaknya terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi. Berbeda dengan bagian temuan khusus yang menyajikan data secara deskriptif disertai kutipan informan, pembahasan pada bagian ini lebih menekankan pada analisis, interpretasi, dan keterkaitan antar-temuan sebagai satu kesatuan yang menyeluruh.

Pembahasan ini penting dilakukan karena data yang telah disajikan pada temuan khusus, secara rinci, belum sepenuhnya menjelaskan mengapa pola-pola tertentu muncul, bagaimana temuan tersebut berkaitan satu sama lain, serta apa maknanya bila dikaitkan dengan teori dan penelitian sejenis. Oleh karena itu, pembahasan berikut disusun tidak hanya untuk merangkum ulang temuan, tetapi juga untuk menjawab secara eksplisit kedua rumusan masalah penelitian ini berdasarkan keseluruhan data yang telah diperoleh di lapangan.

1. Pelaksanaan Budidaya Kopi di Desa Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin berlangsung melalui rangkaian tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan. Pembahasan berikut akan menguraikan setiap aspek tersebut secara lebih mendalam, disertai keterkaitannya dengan teori dan implikasinya terhadap keberlanjutan usaha tani kopi di desa ini.

Tahapan persiapan lahan, pemilihan bibit, dan penanaman yang dijalankan petani Desa Hutabaringin sepenuhnya sejalan dengan kaidah teknis budidaya kopi sebagaimana diuraikan pada Bab II. Ketelitian dalam

membersihkan lahan, membuat lubang tanam, serta menyeleksi bibit yang sehat dan sesuai kondisi lingkungan menunjukkan bahwa petani telah memahami pentingnya fondasi awal yang baik bagi keberhasilan budidaya. Hal ini penting untuk digarisbawahi, sebab kesalahan pada tahap awal, seperti pemilihan bibit yang kurang sesuai atau persiapan lahan yang tidak memadai, dapat berdampak jangka panjang terhadap produktivitas tanaman kopi hingga bertahun-tahun ke depan, mengingat kopi merupakan tanaman tahunan yang baru menghasilkan secara optimal setelah beberapa tahun ditanam.

Rangkaian kegiatan pemeliharaan yang meliputi penyiangan gulma, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit, serta pembersihan area sekitar tanaman (marbabo), merupakan tahapan yang secara teoretis paling menentukan tingkat produktivitas tanaman kopi dibandingkan tahapan lainnya, karena berlangsung secara berkelanjutan sepanjang siklus hidup tanaman. Penyiangan gulma dan pemupukan berkaitan langsung dengan ketersediaan unsur hara bagi tanaman, sementara pemangkasan memengaruhi efisiensi fotosintesis dan kemudahan perawatan maupun pemanenan. Adapun pengendalian hama dan penyakit menjadi faktor penentu apakah hasil produksi yang telah diupayakan sejak tahap awal dapat terselamatkan hingga masa panen tiba.

Keberadaan istilah lokal "marbabo" dalam praktik pemeliharaan kebun kopi di Desa Hutabaringin juga patut mendapat perhatian khusus dalam pembahasan ini. Istilah tersebut tidak hanya menunjukkan adanya kearifan lokal masyarakat Mandailing Natal dalam mengelola lahan pertanian, tetapi juga mengindikasikan bahwa pengetahuan budidaya kopi di desa ini telah terinternalisasi menjadi bagian dari praktik budaya sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan teknis yang diperoleh dari penyuluhan formal semata. Hal ini menjadi modal sosial tersendiri yang dapat mendukung keberlanjutan transmisi pengetahuan budidaya kopi antar-generasi petani di Desa Hutabaringin.

Tahap pemanenan yang ditandai dengan lonjakan kebutuhan tenaga kerja memiliki keterkaitan erat dengan pembahasan mengenai dampak ekonomi pada bagian berikutnya. Pola kebutuhan tenaga kerja yang meningkat tajam pada musim panen mengindikasikan bahwa budidaya kopi di Desa Hutabaringin menciptakan permintaan tenaga kerja musiman yang cukup besar, sehingga turut membuka kesempatan kerja sementara bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan sendiri. Pola ketenagakerjaan musiman semacam ini merupakan karakteristik umum sektor pertanian di negara berkembang, namun konsekuensinya adalah pendapatan yang diterima pekerja kebun bersifat tidak tetap dan sangat bergantung pada periode panen, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bagian dampak ekonomi.

Pembahasan mengenai pelaksanaan budidaya kopi tidak dapat dilepaskan dari faktor geografis Desa Hutabaringin yang berada pada ketinggian sekitar 1.900 meter di atas permukaan laut. Kesesuaian ketinggian tempat dengan syarat tumbuh kopi Arabika menjelaskan mengapa jenis kopi ini menjadi pilihan dominan petani setempat, sebagaimana telah diuraikan pada temuan khusus. Dari sudut pandang analitis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan budidaya kopi di suatu wilayah bukan semata-mata ditentukan oleh keterampilan dan ketekunan petani, melainkan juga sangat bergantung pada kesesuaian faktor alam yang tidak dapat diintervensi secara mudah oleh manusia. Implikasinya, keunggulan komparatif Desa Hutabaringin dalam budidaya kopi Arabika perlu terus dijaga dan dimanfaatkan secara optimal, misalnya melalui penguatan mutu produk yang mencerminkan karakteristik geografis khas (terroir) daerah tersebut.

Sebagaimana telah disinggung pada temuan khusus, pelaksanaan budidaya kopi di Desa Hutabaringin tidak lepas dari tantangan berupa keterbatasan modal untuk biaya perawatan, risiko serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga jual kopi di pasaran. Ketiga tantangan ini saling berkaitan: keterbatasan modal dapat menghambat upaya pengendalian hama dan penyakit secara optimal, yang pada akhirnya berisiko menurunkan kuantitas dan kualitas

hasil panen, sementara fluktuasi harga menyebabkan ketidakpastian pendapatan meskipun hasil produksi telah diupayakan secara maksimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Arda Jiter (2023) yang menegaskan bahwa penyuluhan dan pendampingan bagi petani kopi menjadi kebutuhan mendesak dalam mengantisipasi risiko kegagalan panen maupun ketidakstabilan hasil usaha tani kopi.

Dari perspektif pengelolaan risiko, temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan usaha budidaya kopi di Desa Hutabaringin akan lebih terjamin apabila petani memiliki akses terhadap informasi pasar yang lebih baik, pelatihan teknis pengendalian hama dan penyakit, serta dukungan permodalan yang memadai. Tanpa adanya intervensi tersebut, risiko-risiko yang telah diidentifikasi berpotensi menghambat optimalisasi potensi budidaya kopi yang sebenarnya cukup besar di wilayah ini.

Aspek lain yang perlu dibahas adalah keterkaitan antara ketelitian pelaksanaan setiap tahapan budidaya dengan mutu dan nilai jual kopi yang dihasilkan. Sebagaimana disampaikan Bapak Sofyan, kopi Arabika/Ateng dipilih sebagai komoditas utama antara lain karena dianggap memiliki kualitas dan cita rasa yang lebih baik dibandingkan Robusta. Kualitas tersebut tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari pelaksanaan setiap tahapan budidaya secara konsisten, mulai dari pemilihan bibit yang tepat, pemeliharaan yang optimal, hingga pemanenan yang dilakukan secara selektif sesuai tingkat kematangan buah. Dengan demikian, temuan mengenai pelaksanaan budidaya pada bagian sebelumnya bukan sekadar gambaran teknis semata, melainkan juga menjadi dasar bagi pemahaman mengapa kopi Desa Hutabaringin memiliki daya saing di pasar, sebagaimana akan berkaitan erat dengan pembahasan mengenai dampak ekonomi pada bagian berikutnya.

2. Dampak Budidaya Kopi terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada interpretasi dan analisis lebih mendalam terhadap dampak budidaya kopi yang telah diuraikan pada temuan khusus, dengan menekankan pada pola perbedaan dampak antar kelompok informan, keterkaitan antar bidang dampak, serta posisi temuan ini di antara penelitian-penelitian terdahulu.

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan adanya perbedaan pola dampak ekonomi antara informan yang berperan sebagai petani pemilik kebun dengan informan yang berperan sebagai pekerja kebun. Bagi petani pemilik kebun seperti Bapak Sofyan dan Bapak Lian, kopi berfungsi sebagai sumber pendapatan utama yang memberi mereka kendali penuh atas hasil usaha, termasuk keleluasaan untuk mengalokasikan sebagian pendapatan sebagai modal investasi perluasan kebun. Sebaliknya, bagi pekerja kebun seperti Bapak Faisal, Ibu Sari, Bapak Kipli, dan Ibu Tika, kopi memberikan pendapatan tambahan berupa upah harian yang sifatnya lebih rentan terhadap fluktuasi hasil panen dan harga jual, karena mereka tidak memiliki kendali atas pengelolaan kebun maupun keputusan-keputusan produksi. Perbedaan pola dampak ini penting untuk dipahami secara proporsional, agar kebijakan maupun rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini tidak menyamaratakan kebutuhan kedua kelompok yang secara struktural berbeda posisinya dalam usaha tani kopi.

Merujuk pada temuan mengenai keterlibatan Ibu Sari dan Ibu Tika sebagai pekerja kebun, dapat dimaknai bahwa manfaat ekonomi dari sektor kopi tidak hanya dinikmati oleh kepala keluarga sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga oleh anggota keluarga lain, termasuk istri. Partisipasi ekonomi perempuan semacam ini berpotensi memperkuat ketahanan ekonomi keluarga secara keseluruhan karena rumah tangga tidak bergantung pada satu sumber pendapatan saja, sekaligus menjadi dimensi yang belum banyak disoroti pada penelitian terdahulu mengenai budidaya kopi di wilayah lain.

Keempat bidang dampak yang teridentifikasi pada temuan khusus, yaitu pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pembiayaan pendidikan anak, investasi atau pengembangan usaha, dan pemenuhan kebutuhan kesehatan, tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu pola bertingkat: kebutuhan pokok rumah tangga didahulukan sebagai prioritas utama, kemudian menyusul pendidikan dan dana cadangan kesehatan ketika hasil panen mencukupi, sementara alokasi untuk investasi dan pengembangan usaha hanya dapat dijangkau oleh petani dengan kondisi ekonomi yang relatif lebih stabil.

Budidaya kopi memberikan tambahan sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Hutabaringin. Sebelum memperoleh hasil dari kebun kopi, sebagian masyarakat mengandalkan pendapatan dari kegiatan pertanian lainnya dan pekerjaan tambahan. Setelah tanaman kopi menghasilkan, hasil penjualan kopi dapat digunakan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Pendapatan petani kopi pada dasarnya tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah tanaman yang produktif, kondisi tanaman, pemeliharaan, hasil panen, serta harga kopi pada saat dijual. Dengan demikian, semakin baik tanaman kopi dipelihara dan semakin banyak hasil panen yang diperoleh, semakin besar pula penerimaan yang dapat diperoleh petani. Pendapatan dari kopi juga mempunyai arti penting karena dapat membantu masyarakat menghadapi kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Hasil penjualan kopi dapat diterima setelah petani melakukan panen dan menjual hasilnya kepada pedagang atau pihak yang membeli kopi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari budidaya kopi digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan tersebut meliputi pembelian bahan makanan, pakaian, biaya listrik, biaya transportasi, kebutuhan anak, serta berbagai kebutuhan sehari-hari lainnya. Pendapatan dari hasil kopi memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengatur pengeluaran keluarga. Pada saat musim panen, petani memperoleh pemasukan yang kemudian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang sebelumnya harus ditunda. Salah seorang petani dapat digambarkan

menyampaikan bahwa hasil penjualan kopi biasanya digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan apabila masih terdapat sisa pendapatan, sebagian disimpan atau digunakan untuk keperluan kebun. Hal tersebut menunjukkan bahwa budidaya kopi tidak hanya memberikan keuntungan dalam bentuk pendapatan, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Budidaya kopi juga memberikan dampak terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kopi dapat digunakan untuk membayar berbagai keperluan pendidikan, seperti uang sekolah, buku, alat tulis, pakaian sekolah, biaya transportasi, dan kebutuhan pendidikan lainnya. Bagi keluarga petani, biaya pendidikan merupakan salah satu pengeluaran yang harus dipersiapkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil panen kopi menjadi salah satu sumber dana yang dapat digunakan ketika kebutuhan pendidikan muncul. Dengan adanya pendapatan dari kopi, masyarakat mempunyai sumber dana tambahan untuk mendukung pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi budidaya kopi tidak hanya dirasakan pada saat sekarang, tetapi juga dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga petani.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dari budidaya kopi membantu masyarakat memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Pendapatan tersebut dapat digunakan untuk membeli obat-obatan, membayar biaya pengobatan, biaya transportasi menuju fasilitas kesehatan, maupun memenuhi kebutuhan lain ketika anggota keluarga mengalami sakit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan mempunyai hubungan dengan kemampuan rumah tangga dalam menghadapi kebutuhan kesehatan. Ketika masyarakat mempunyai pendapatan yang cukup, mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyediakan dana ketika terjadi kebutuhan kesehatan yang tidak terduga. Dengan demikian, budidaya kopi memberikan manfaat tidak langsung terhadap kesejahteraan

keluarga melalui peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan.

Selain digunakan untuk kebutuhan konsumsi, sebagian masyarakat juga dapat menggunakan hasil penjualan kopi untuk menabung dan melakukan investasi. Investasi yang dilakukan tidak selalu berupa investasi dalam bentuk uang, tetapi dapat berupa pengembangan kebun kopi, pembelian pupuk, peralatan pertanian, bibit, maupun perbaikan sarana yang digunakan dalam kegiatan budidaya. Penggunaan sebagian pendapatan untuk mengembangkan kebun merupakan bentuk investasi produktif. Dengan menambah perawatan dan sarana produksi, petani berharap produktivitas tanaman kopi dapat dipertahankan atau ditingkatkan sehingga dapat menghasilkan pendapatan pada periode berikutnya. Sebagian pendapatan juga dapat disimpan untuk menghadapi kebutuhan yang akan datang. Dengan demikian, hasil budidaya kopi tidak seluruhnya digunakan untuk konsumsi, tetapi sebagian dapat digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan kegiatan ekonomi keluarga.

Pola bertingkat ini sejalan dengan teori kebutuhan pada umumnya, di mana pemenuhan kebutuhan dasar menjadi prasyarat sebelum masyarakat mampu mengalokasikan sumber daya untuk kebutuhan yang bersifat pengembangan diri maupun investasi jangka panjang. Implikasinya, program-program pemberdayaan yang ditujukan bagi petani maupun pekerja kebun kopi di Desa Hutabaringin perlu mempertimbangkan tingkat kemapanan ekonomi masing-masing kelompok sasaran, agar intervensi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil mereka.

Apabila temuan-temuan pada bagian sebelumnya dilihat secara agregat, tampak bahwa perputaran pendapatan dari sektor kopi tidak berhenti pada masing-masing rumah tangga informan, melainkan turut menggerakkan perekonomian Desa Hutabaringin secara lebih luas. Pendapatan yang diterima petani pemilik kebun sebagian dibelanjakan untuk membayar upah pekerja

kebun, yang kemudian upah tersebut kembali dibelanjakan oleh pekerja kebun untuk kebutuhan dapur, pendidikan, dan kesehatan keluarga masing-masing. Pola perputaran uang berjenjang semacam ini mencerminkan adanya efek pengganda (*multiplier effect*) sederhana dari sektor kopi terhadap perekonomian desa, di mana satu unit pendapatan dari hasil panen kopi berpotensi menggerakkan beberapa transaksi ekonomi lanjutan di tingkat lokal, mulai dari upah tenaga kerja hingga belanja kebutuhan sehari-hari di warung maupun pasar desa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya kopi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Hutabaringin. Kontribusi tersebut terlihat dari kemampuan masyarakat memperoleh pendapatan, memenuhi kebutuhan rumah tangga, membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan kesehatan, serta mengembangkan dan mempertahankan kegiatan pertanian.

Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya dipahami sebagai banyaknya kekayaan yang dimiliki seseorang, tetapi juga berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan pokok dan meningkatnya kualitas kehidupan secara material maupun moral.

Oleh karena itu, dampak budidaya kopi terhadap masyarakat Desa Hutabaringin dapat dipahami sebagai dampak ekonomi yang bersifat langsung dan tidak langsung. Dampak langsung berupa pendapatan dari hasil penjualan kopi, sedangkan dampak tidak langsung berupa meningkatnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, kebutuhan rumah tangga, tabungan, serta pengembangan usaha pertanian.

Dari sudut pandang pembangunan ekonomi lokal, temuan ini menegaskan bahwa sektor kopi di Desa Hutabaringin bukan hanya berperan sebagai sumber pendapatan individual, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu penggerak utama roda perekonomian desa secara keseluruhan. Implikasinya, setiap upaya untuk memperkuat sektor kopi, baik melalui

peningkatan produktivitas maupun perluasan akses pasar, berpotensi memberikan efek berganda yang lebih luas terhadap kesejahteraan masyarakat desa secara umum, tidak terbatas hanya pada rumah tangga petani dan pekerja kebun yang terlibat langsung.

